



**“PEMAHAMAN DAN KEPEDULIAN *GREEN ACCOUNTING*
PADA UMKM STUDI KASUS PABRIK TAHU TANSA BOGOR”**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Nurul Khoerotin

022120165

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

2024



**PEMAHAMAN DAN KEPEDULIAN *GREEN ACCOUNTING*
PADA UMKM STUDI KASUS PABRIK TAHU TANSABOGOR**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Towaf Totok Irawan, SE, ME, Ph.D)

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA, CCSA,
CA, CSEP, QIA., CFE., CGCE)

**PEMAHAMAN DAN KEPEDULIAN *GREEN ACCOUNTING* PADA UMKM STUDI
KASUS PABRIK TAHU TANSABOGOR**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Jumat, tanggal 26 Juli 2024

Nurul Khoerotin
022120165

Disetujui

Ketua Penguji Sidang

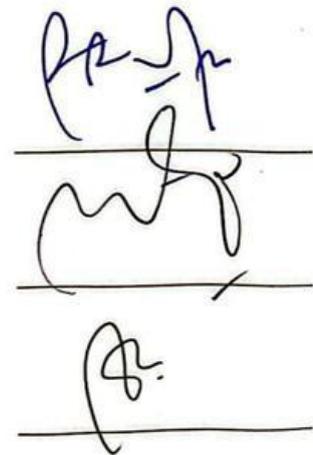
(Dr. Rochman Marota, SE, Ak, MM, CA, CPA, CACP)

Ketua Komisi Pembimbing

(Dr. Retno Martanti Endah Lestari, SE,MSi,CMA, CAPM)

Anggota Komisi Pembimbing

(Amelia Rahmi S.E., M.Ak AWP)



PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Khoerotin

NPM : 022120165

Judul Skripsi : Pemahaman dan Kepedulian *Green Accounting* Pada UMKM
Studi Kasus Pabrik Tahu Tansa Bogor

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 14 Juli 2024



Nurul Khoerotin

022120165

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2024)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

NURUL KHOEROTIN, 022120165. Pemahaman dan Kepedulian *Green Accounting* Pada UMKM Studi Kasus Pabrik Tahu Tansa Bogor. Di bawah bimbingan RETNO MARTANTI ENDAH LESTARI dan AMELIA RAHMI. 2024

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kepedulian para pelaku usaha UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di Kota Bogor mengenai penerapan *green accounting* dalam operasional mereka. *Green Accounting* adalah proses pengenalan, evaluasi, dan penyediaan data mengenai aktivitas produksi dan biaya yang terkait dengan lingkungan yang harus ditanggung oleh perusahaan, terutama bagi perusahaan yang memiliki dampak negatif pada lingkungan secara ekonomi, sosial, dan teknologi. Penerapan *green accounting* merupakan langkah awal yang dapat menjadi solusi terhadap masalah lingkungan. Dengan menerapkan akuntansi lingkungan, para pelaku usaha dapat lebih mampu meminimalkan masalah lingkungan yang mereka hadapi.

Tujuan dari penerapan akuntansi ini adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan melalui penilaian kegiatan lingkungan dari perspektif biaya dan manfaat atau efek yang ditimbulkan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa di Pabrik Tahu Tansa yaitu: 1. Tingkat Pemahaman, Pemahaman pelaku UMKM Pabrik Tahu Tansa terhadap konsep *green accounting* masih tergolong rendah. 2. Tingkat Kepedulian, Dari segi teori, pemilik UMKM Tahu Tansa memahami dan peduli terhadap pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab perusahaan. Namun, dalam praktiknya, kepedulian mereka masih tergolong rendah. Pencatatan Kronologis: Di Pabrik Tahu Tansa ini belum ada pencatatan secara kronologis mengenai *green cost*, karena pemilik dan sekaligus bagian keuangan ini hanya mencatat pengeluaran dan pemasukan secara manual dan tidak lengkap.

Kata Kunci : Pemahaman dan kepedulian, *Green Accounting*, UMKM

PRAKATA

Alhamdulillah, puji dan Syukur kita panjatkan kepada Allah Swt. Zat yang hanya kepada-Nya memohon pertolongan. Alhamdulillah atas segala pertolongan, Rahmat, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul “Pemahaman dan Kepedulian *Green Accounting* pada UMKM Pabrik Tahu Tansa Bogor” Shalawat serta salam kepada Rasulullah Saw. Yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk umat manusia.

Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah membantu, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Didik Natosudjono., msc. Selaku rektor Universitas Pakuan.
2. Bapak Towaf T. Irawan S.E., M.E. Selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
3. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. Selaku ketua Prodi Akuntansi Universitas Pakuan.
4. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, SE.,MSi.,CMA.,CAPM selaku ketua komisi pembimbing atas bimbingan, saran, dan waktunya yang telah diberikan.
5. Ibu Amelia Rahmi S.E., M.Ak AWP selaku anggota komisi pembimbing atas bimbingan, saran, dan waktunya yang telah diberikan.
6. Mamah, Bapak dan Tete yang telah memberikan doa, dorongan, dan Kasih sayang kepada penulis
7. Pemilik Pabrik Tahu Tansa yang sudah membantu dalam proses pembuatan proposal skripsi
8. Semua pihak yang turut membantu penulis dalam penyusunan dan penulisan proposal penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Penulis menyadari proposal skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikan sehingga akhirnya laporan proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang Pendidikan dan penerapannya di lapangan serta berharap bisa dikembangkan lebih lanjut.

Bogor, 20 Januari 2024

(Nurul Khoerotin)

DAFTAR ISI

JUDUL	1
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA.....	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	6
1.2.1 Identifikasi Masalah	6
1.2.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	6
1.3.1 Maksud Penelitian	6
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
1.4.1 Kegunaan Praktis.....	7
1.4.2 Kegunaan Akademis.....	7
BAB 2.....	8
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Akuntansi Manajemen.....	8
2.1.1 Pengertian Akuntansi Manajemen.....	8
2.1.2 Fungsi Akuntansi Manajemen.....	8
2.1.3 Tujuan Akuntansi Manajemen	8
2.1.4 Prinsip-prinsip Akuntansi Manajemen.....	9
2.1.5 Bentuk-bentuk Proses Akuntansi Manajemen.....	9

2.2 <i>Green Accounting</i>	10
2.2.1 Pengertian <i>Green Accounting</i>	10
2.2.2 Tujuan <i>Green Accounting</i>	10
2.2.3 <i>Green Cost</i> (Biaya Lingkungan)	12
2.2.4 Indikator <i>Green Accounting</i>	12
2.2.5 Prinsip-prinsip <i>Green Accounting</i>	13
2.2.6 Peraturan Terkait <i>Green Accounting</i>	14
2.2.7 Unsur <i>Green Accounting</i>	15
2.3 Kepedulian Lingkungan	16
2.3.1 Pengertian Kepedulian Lingkungan	16
2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Lingkungan	17
2.3.3 Isu Lingkungan (Tanggung jawab Lingkungan)	17
2.4 Limbah	18
2.4.1 Pengertian Limbah.....	18
2.4.2 Jenis Limbah.....	19
2.4.3 Tujuan Manajemen Limbah	21
2.4.4 Fungsi Manajemen Limbah.....	21
2.3 UMKM	21
2.3.1 Pengertian UMKM	21
2.3.2 Kriteria UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah).....	22
2.3.3 Klasifikasi UKM (Usaha Kecil Menengah)	23
2.3.4 Jenis-Jenis UMKM.....	23
2.3.5 Pemberdayaan UMKM.....	24
2.3.6 Tujuan Pemberdayaan UMKM	24
2.3.7 Karakteristik Usaha Mikro Usaha Kecil.....	25
2.3 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran.....	25
2.3.1 Penelitian Sebelumnya	25
2.3.2 Kerangka Pemikiran	29
BAB 3.....	31
METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Jenis IPenelitian.....	31
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	31
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian	31
3.4 Operasionalisasi Variabel.....	32

3.5 Metode Pengumpulan Data	33
3.6 Metode Pengolahan/Analisis Data	34
BAB 4.....	36
HASIL PENELITIAN.....	36
4.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	36
4.1.1 Sejarah Perusahaan.....	36
4.1.2 Jumlah SDM Pabrik Tahu Tansa.....	36
4.1.3 Tingkat Pendidikan Narasumber.....	37
4.1.4 Struktur Organisasi.....	37
4.1.5 Tujuan Perusahaan.....	39
4.1.6 Kegiatan UMKM Pabrik Tahu Tansa.....	39
4.2 Hasil dan Pembahasan.....	43
4.1.5 Pencatatan Kronologis Mengenai <i>Green Cost</i>	59
BAB V.....	65
SIMPULAN DAN SARAN	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	70
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Permasalahan Lingkungan	3
Tabel 2.1 : Penelitian Sebelumnya	18
Tabel 3.1 : Operasionalisasi Variabel	24
Tabel 4.1 : Sumber Daya Manusia	27
Tabel 4.2 : Tingkat Pendidikan Narasumber	27
Tabel 4.3 : Pemahaman <i>Green Accounting</i>	34
Tabel 4.4 : Kepedulian <i>Green Accounting</i>	38
Tabel 4.5 : Kesadaran Lingkungan	41
Tabel 4.6 : Pengetahuan Biaya Usaha	47
Tabel 4.7 : Data Perhitungan Harga Pokok Produksi	49
Tabel 4.8 : Perhitungan Biaya Lingkungan	50

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 : Persentase Sumber Sampah	2
Gambar 2.1 :Isu Lingkungan dalam Siklus Hidup Produk.....	17
Gambar 2.2 : Kerangka Pemikiran	29
Gambar 4.1 : Struktur Organisasi UMKM	28
Gambar 4.2 : Pembuangan Limbah Cair	54
Gambar 4.3 : Pembuangan Limbah Padat (Ampas Tahu)	56

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

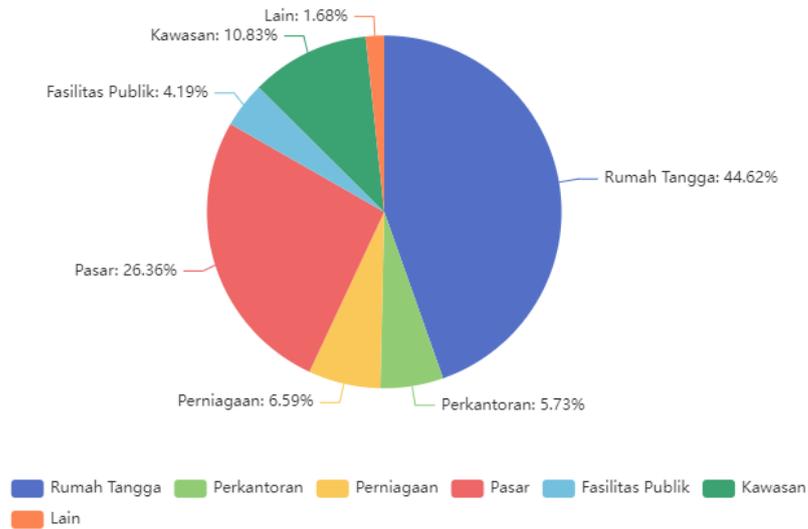
Di Indonesia, ada beberapa sektor yang menjadi tulang punggung dalam mendukung perekonomian negara. Salah satu sektor yang sangat penting adalah industri, yang melibatkan pengelolaan berbagai jenis bahan dari tahap mentah, bahan baku, barang setengah jadi, hingga barang jadi untuk menciptakan produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi. Hal ini juga mencakup kegiatan seperti perancangan dan rekayasa industri, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Perindustrian Nomor 5 tahun 1984. Selain itu, sektor UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) juga merupakan bagian integral dari sektor industri di Indonesia. (Pratiwi & Pravasanti, 2018)

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 menyatakan bahwa UMKM adalah perusahaan kecil yang dapat dikategorikan sebagai milik dan dikelola oleh individu atau sekelompok kecil orang, dengan batasan tertentu pada jumlah kekayaan dan pendapatan. Pengembangan UMKM dianggap sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, serta mengurangi disparitas sosial dan tingkat kemiskinan. Meskipun memiliki manfaat positif, perlu dicatat bahwa UMKM juga dapat memberikan dampak negatif pada lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Dampak tersebut termasuk penurunan kualitas lingkungan yang melibatkan pencemaran udara, tanah, dan air.

UMKM sering mengesampingkan penanganan limbah lingkungan demi fokus pada pencapaian laba dan omzet, sehingga aspek manajemen biaya lingkungan sering diabaikan untuk menjaga kualitas produk. Temuan ini sejalan dengan riset Yunu Kurnelia (2021), yang menunjukkan bahwa UMKM masih kurang familier dengan konsep akuntansi hijau.

Pemilik UMKM sering kali minim pemahaman tentang akuntansi hijau, hanya menyadari bahwa limbah tahu dapat merusak lingkungan jika tidak diolah. Rendahnya pengetahuan mengenai biaya lingkungan disebabkan oleh kurangnya kemampuan pelaku usaha dalam mengidentifikasi komponen biaya lingkungan. Kurangnya kesadaran akan dampak lingkungan menyebabkan rendahnya kepedulian UMKM terhadap lingkungan. (Herlindawati et al., 2022a)

KOMPOSISI SAMPAH BERDASARKAN SUMBER SAMPAH



Gambar 1.1 Persentase Sumber Sampah

Sumber: SIPSN-Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2023

Berdasarkan Gambar di atas menurut SIPSN, bahwa sumber sampah ketiga terbanyak yaitu Kawasan. Pengelolaan sampah yang kurang efektif dapat mengakibatkan kerusakan pada lingkungan, contohnya dalam kasus Limbah pabrik yang sering menjadi permasalahan terkait pencemaran lingkungan.

Salah satu sektor yang menghasilkan limbah adalah industri tahu. Industri ini merupakan penyumbang emisi yang cukup besar. Di Indonesia, terdapat sekitar 84.000 unit pengolahan tahu, termasuk unit rumah tangga dengan 5-8 pekerja dan industri besar dengan lebih dari 100 pekerja. Setiap tahun, industri tahu di Indonesia menggunakan sekitar 2,56 juta ton kedelai. (Bayana & Praditha, 2023)

UMKM di Kota Bogor cukup banyak 73.336. Jumlah UMKM yang tercatat di kota Bogor setiap tahun mengalami peningkatan yang pesat sehingga semakin tinggi pula risiko terjadinya pencemaran lingkungan apabila tidak diseimbangkan dengan pengetahuan, pemahaman dan kepedulian mengenai aktivitas bisnis atau usaha yang berbau dengan lingkungan. Melihat banyaknya jumlah unit UMKM yang ada dari berbagai industri kreatif maka peneliti hanya memfokuskan penelitiannya pada UMKM yang kegiatan usahanya bersentuhan langsung dengan lingkungan, yaitu pada Pabrik Tahu Tansa di kota Bogor. (Eva Damayanti, 2022)

Dalam konteks UMKM, pemahaman dan penerapan konsep *green accounting* menjadi penting. UMKM tidak hanya berperan sebagai kontributor pada perekonomian, tetapi juga memiliki dampak lingkungan melalui produksi limbah. Oleh karena itu, manajemen limbah yang efektif diperlukan untuk mencegah pencemaran lingkungan.

Pengelolaan limbah ini memerlukan biaya operasional yang disebut sebagai biaya lingkungan (*green cost*). Biaya lingkungan mencakup dampak finansial dan non-finansial yang timbul dari kegiatan usaha yang berhubungan dengan lingkungan. Biaya ini sering kali merupakan bagian dari biaya *overhead* pabrik yang sulit diidentifikasi secara langsung karena tersembunyi di dalam pusat biaya, dan tidak selalu terdokumentasi dengan jelas dalam pencatatan keuangan perusahaan. (Yuliana & Sulistyawati, 2021a)

Berdasarkan data dilapangan bahwa UMKM ini belum mencatat adanya *green cost* atau biaya lingkungan, karena UMKM ini masih mengabaikan terkait aspek lingkungan, akibatnya menjadi penyebab utama masalah lingkungan.

Banyak penelitian telah dilakukan untuk meneliti dampak limbah pabrik tahu pada ekosistem lokal di sekitarnya. Berikut dampak yang telah diidentifikasi melalui penelitian tersebut antara lain:

Pencemaran yang disebabkan oleh limbah dari pabrik tahu memiliki dampak yang luas dan serius terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Ketika limbah dari pabrik tahu dibuang ke sungai atau saluran air, hal ini menjadi pemicu utama pencemaran air. Senyawa organik dan anorganik yang terkandung dalam limbah ini secara signifikan mempengaruhi kualitas air, meningkatkan konsentrasi bahan organik, nutrien, dan logam berat. Selain itu, limbah tahu yang digunakan sebagai pupuk atau dibuang langsung ke lahan mengancam kualitas tanah. Hal ini berpotensi mengurangi produktivitas lahan pertanian dan mengancam keberlanjutan sumber daya alam.

Dampak negatif juga dirasakan oleh ekosistem pesisir ketika limbah tahu mencapai wilayah tersebut. Ekosistem Mangrove dan terumbu karang menjadi rentan terhadap kerusakan akibat limbah yang terlarut dalam air laut. Tidak hanya lingkungan, tetapi kesehatan manusia juga terancam oleh pencemaran limbah tahu. Konsumsi air yang tercemar dapat menyebabkan berbagai penyakit perut dan saluran pencernaan, sementara paparan jangka panjang terhadap limbah tahu dapat mengakibatkan dampak negatif pada sistem pernapasan dan saraf manusia. (Jessy Adack, 2013)

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak limbah pabrik tahu pada ekosistem lokal, serta memberikan dasar untuk pengelolaan limbah yang lebih baik dan perlindungan lingkungan secara keseluruhan. (Jessy Adack, 2013)

Berikut merupakan masalah yang terjadi akibat limbah tahu di Kabupaten Bogor selama tiga tahun terakhir:

Tabel 1.1 Permasalahan Lingkungan

No	Tahun	Pihak yang mengeluh	Masalah
----	-------	---------------------	---------

1.	2024	Kelurahan Tengah, Cibinong, Kabupaten Bogor	Limbah yang langsung dibuang langsung ke sungai Keranji dan sistem pembakaran yang menggunakan kayu bakar, per hari bisa menghabiskan lebih dari satu truk kayu bakar.
2.	2023	Desa Giri Mulya Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor	Limbah yang langsung dibuang ke saluran air menuju sungai tanpa penanganan khusus sehingga membuat air susukan (sungai kecil) Curug Mamenong yang berada di perbatasan Desa Girimulya, Kecamatan Cibungbulang dengan Desa Cibadak, Kecamatan Ciampea berwarna hitam pekat dan berbau busuk.
3.	2022	Sungai Cileungsi Kabupaten Bogor	Pencemaran air di sepanjang aliran sungai cileungsi dari limbah limbah pabrik.

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Bogor

Berdasarkan data di atas menunjukkan banyaknya permasalahan lingkungan hidup saat ini menjadi isu global karena banyak industri yang masih belum memahami dan peduli terhadap dampak lingkungan dan pencemaran yang mereka sebabkan. Kesadaran masyarakat terhadap kerusakan lingkungan yang mempengaruhi keberlangsungan hidup di masa depan semakin meningkat, sehingga tuntutan terhadap industri untuk lebih bertanggung jawab juga semakin besar. Pelestarian lingkungan tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, tetapi juga bagi perusahaan dalam jangka panjang. Di Indonesia, praktik akuntansi lingkungan hingga kini belum efektif. Cepatnya pembangunan di berbagai daerah akibat otonomi sering kali mengabaikan aspek lingkungan, yang pada akhirnya menjadi penyebab utama masalah lingkungan. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan, akuntansi dapat berperan melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan terkait biaya lingkungan.(Nurul Alfian et al., 2023)

Kepedulian terhadap lingkungan adalah landasan bagi kemunculan akuntansi hijau (*green accounting*). *Green accounting* merupakan suatu proses akuntansi yang menggabungkan pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, dan pelaporan informasi keuangan, sosial, dan lingkungan dalam satu laporan akuntansi. Laporan ini bermanfaat bagi pemakai dalam melakukan penelitian serta pengambilan keputusan ekonomi dan non-ekonomi. Secara khusus, *green accounting* berfokus pada identifikasi, pengukuran, dan alokasi biaya lingkungan, mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam kegiatan bisnis, dan mengidentifikasi tanggung jawab terhadap lingkungan.(Yuliana & Sulistyawati, 2021a)

Salah satu UMKM pendamping makanan di Jl. Bukit Cassiavera Raya, Kayu Manis, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat, yaitu Pabrik Tahu Tansa, menghasilkan limbah dari proses pengolahan bahan-bahan tahu yang memiliki

potensi mencemari lingkungan. Kualitas limbah yang dihasilkan saat ini belum memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.

Green accounting adalah bentuk akuntansi lingkungan yang berusaha mengintegrasikan manfaat dan biaya lingkungan ke dalam pengambilan keputusan ekonomi atau hasil keuangan suatu bisnis. Penerapan *green accounting* diharapkan dapat mendukung kelestarian lingkungan dengan meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan. Peraturan tentang penerapan *green accounting* untuk UMKM saat ini masih belum ada. Untuk penerapan *green accounting* pada perusahaan swasta sudah diatur dalam PP No. 47 Tahun 2012 yang merupakan tindak lanjut dari UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007. (Diana Puspitasari & Zulaika Putri Rokhimah, 2018)

Selain itu juga terdapat Undang-undang yang mendasari kewajiban dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup, antara lain: (1) Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. UU ini mengatur tentang kewajiban setiap orang yang berusaha atau berkegiatan untuk menjaga, mengelola, dan memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai lingkungan hidup. Akibat hukum juga telah ditentukan bagi pelanggaran yang menyebabkan pencemaran dan perusakan lingkungan hidup. (2) Undang-Undang No. 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Dalam UU ini diatur kewajiban bagi setiap penanam modal berbentuk badan usaha atau perorangan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, menjaga kelestarian lingkungan hidup dan menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar. Pelanggaran terhadap kewajiban tersebut dapat dikenai sanksi berupa peringatan tertulis, pembatasan, pembekuan, dan pencabutan kegiatan dan/atau fasilitas penanaman modal. (4) Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No: KEP 134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Ini mengatur mengenai kewajiban laporan tahunan yang memuat Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) harus menguraikan aktivitas dan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. (5) Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tentang Penetapan Peringkat Kualitas Aktiva Bagi Bank Umum. Dalam aturan ini aspek lingkungan menjadi salah satu syarat dalam pemberian kredit. Setiap perusahaan yang ingin mendapatkan kredit perbankan, harus mampu memperlihatkan kepeduliannya terhadap pengelolaan lingkungan.

Standar pengukur kualitas limbah perusahaan yang dipakai adalah PROPER. Dengan menggunakan lima peringkat (hitam, merah, biru, hijau, dan emas) perusahaan akan diperingkat berdasarkan keberhasilan dalam pengelolaan limbahnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kepedulian para pelaku usaha UMKM di Kota Bogor mengenai penerapan *green accounting* dalam operasional mereka. Penerapan *green accounting* merupakan langkah awal yang dapat menjadi solusi terhadap masalah lingkungan. Dengan menerapkan

akuntansi lingkungan, para pelaku usaha dapat lebih mampu meminimalkan masalah lingkungan yang mereka hadapi. Tujuan dari penerapan akuntansi ini adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan melalui penilaian kegiatan lingkungan dari perspektif biaya dan manfaat atau efek yang ditimbulkan.(Herlindawati et al., 2022b)

Fokus pada penelitian ini adalah pelaku UMKM pada usaha Tahu. Untuk Proses pembuatan tahu pasti akan menghasilkan limbah industri, di mana limbah tersebut mengandung bahan pencemar organik dan anorganik yang tidak dapat dibuang begitu saja ke sungai, sebaliknya mereka harus dirawat terlebih dahulu dan kemudian dibuang ke sungai. Akibatnya, pemerintah membuat peraturan harus mengolahnya dengan teknik pengolahan limbah agar limbah industri tidak mencemari air. Limbah cair baru bisa dibuang ke sungai setelah memenuhi baku mutu. Hal ini menghasilkan terciptanya sungai yang sehat secara ekologis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepedulian dan pemahaman para pelaku usaha UMKM mengenai *green accounting*.(Nurul Alfian et al., 2023)

Dengan melihat permasalahan yang ada, penulis merasa tertarik untuk meneliti kasus yang berjudul “PEMAHAMAN DAN KEPEDULIAN *GREEN ACCOUNTING* PADA UMKM STUDI KASUS PABRIK TAHU TANSA BOGOR”

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah pemahaman dan kepedulian *green accounting* pada pemilik Pabrik Tahu Tansa sepertinya masih belum memahami *green accounting* karena kurangnya pemahaman tentang akuntansi hijau, hanya menyadari bahwa limbah tahu dapat merusak lingkungan jika tidak diolah dengan baik.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman *green accounting* dalam pengelolaan limbah pabrik pada UMKM Tahu Tansa?
2. Bagaimana kepedulian *green accounting* dalam pengelolaan limbah pabrik pada UMKM Tahu Tansa?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari rumusan masalah di atas adalah membantu UMKM Tahu Tansa agar dapat memahami penerapan *Green Accounting* dalam pengelolaan limbah pabrik supaya tidak merusak lingkungan sekitar.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman *Green Accounting* yang ada di UMKM Pabrik Tahu Tansa
2. Untuk mengetahui kepedulian *Green Accounting* pada pengelolaan limbah UMKM Pabrik Tahu Tansa

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan guna perbaikan atau sumber ide bagi pemilik UMKM Pabrik Tahu Tansa terkait pemahaman dan kepedulian *Green Accounting*.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan menambah literatur terutama dalam konteks pemahaman dan kepedulian *Green Accounting*, sehingga dapat memperluas pengetahuan pembaca mengenai konsep Akuntansi Hijau.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Manajemen

2.1.1 Pengertian Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen merupakan suatu proses yang melibatkan pengenalan, pengumpulan, penilaian, pengelompokan, dan penyampaian informasi yang berguna bagi pengguna internal perusahaan, seperti manajer, eksekutif, dan karyawan, guna membantu dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Fokus utama dari akuntansi manajemen adalah menyediakan informasi yang relevan bagi pihak-pihak yang berada di dalam perusahaan. (Dwi Ekasari Harmadji et al., 2022)

Akuntansi manajemen berfokus pada membantu penyelesaian masalah-masalah khusus perusahaan atau organisasi tertentu dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk manajemen. (Maisyah Kholmi, 2019)

Akuntansi manajemen adalah sistem akuntansi yang bertujuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang digunakan oleh pihak internal suatu organisasi atau perusahaan, seperti manajer produksi, pemasaran, keuangan, dan staf lainnya. (Zaenal Arifin & M. Rizqi Padma Negara, 2021)

2.1.2 Fungsi Akuntansi Manajemen

Fungsi dari akuntansi manajemen menurut (Zaenal Aripin 2021) yaitu:

- 1) Manajer Keuangan: Memberikan informasi mengenai aktivitas keuangan perusahaan, termasuk pendanaan modal kerja dan dampak biaya modal terhadap kebutuhan modal kerja perusahaan.
- 2) Manajer Produksi: Menyediakan data tentang biaya produksi, termasuk total biaya produksi, biaya per unit, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* lainnya.
- 3) Manajer Pemasaran: Menyampaikan informasi mengenai komponen biaya yang terkait dengan penetapan harga produk dan strategi penjualan, baik dalam sistem penjualan kredit maupun tunai.
- 4) Top Manajemen: Mendistribusikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan strategis perusahaan, seperti penyusunan anggaran, ekspansi bisnis, diversifikasi produk, dan keputusan investasi lainnya.

2.1.3 Tujuan Akuntansi Manajemen

Tujuan utama akuntansi manajemen adalah menyediakan informasi yang relevan dan akurat kepada manajemen untuk mendukung mereka dalam membuat keputusan yang berdasarkan fakta. (Ahmad Syamil et al., 2023)

Tujuan akuntansi manajemen antara lain:

- a) Menyediakan informasi yang digunakan untuk menghitung biaya jasa, biaya produk, dan tujuan lain yang diinginkan oleh manajemen.
- b) Menyediakan informasi yang digunakan dalam perencanaan, pengendalian, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan.
- c) Menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan.

Dari tujuan tersebut, jelas bahwa akuntansi manajemen bertujuan untuk menghasilkan informasi akuntansi dan berbagai alternatif yang dapat dipilih dan digunakan untuk pengambilan keputusan internal oleh manajemen perusahaan. (Deri Firmansyah et al., 2020)

Akuntansi manajemen bertujuan untuk membantu dalam penyusunan anggaran dan rencana jangka panjang, serta memantau pelaksanaan anggaran dan kinerja operasional guna mengidentifikasi penyimpangan dan mengambil tindakan korektif. (Ervina Waty et al., 2023)

2.1.4 Prinsip-prinsip Akuntansi Manajemen

Menurut Ervina Waty dkk 2023, Terdapat Beberapa prinsip akuntansi manajemen yang penting antara lain:

1) Fokus pada Informasi yang Relevan:

Informasi yang disediakan harus sesuai dengan keputusan yang akan diambil. Data yang tidak relevan dapat mengakibatkan keputusan yang tidak tepat.

2) Penekanan pada Masa Depan:

Akuntansi manajemen tidak hanya mengevaluasi kinerja masa lalu, tetapi juga menekankan pada perencanaan dan pengambilan keputusan di masa mendatang.

3) Fleksibilitas dan Penggunaan Metode yang Tepat:

Akuntansi manajemen harus mempertimbangkan karakteristik unik dari organisasi dan industrinya, sehingga penting untuk menggunakan metode yang tepat sesuai dengan situasi tertentu.

4) Berorientasi pada Tindakan:

Informasi yang dihasilkan harus mendukung tindakan konkret yang akan diambil oleh manajemen untuk meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan organisasi.

2.1.5 Bentuk-bentuk Proses Akuntansi Manajemen

1. Pengendalian:

Pengendalian adalah proses yang digunakan oleh manajemen untuk memastikan kinerja yang efektif dan efisien dari para pekerja dalam mencapai tujuan perusahaan.

2. Koordinasi:

Koordinasi adalah proses yang bertujuan untuk mengintegrasikan kegiatan-kegiatan di dalam organisasi agar dapat bekerja bersinergi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Perencanaan:

Perencanaan adalah proses penyusunan rencana untuk masa depan yang diperlukan dalam pengambilan keputusan mengenai langkah-langkah yang akan diambil. (Ervina Waty et al., 2023)

2.2 Green Accounting

2.2.1 Pengertian Green Accounting

Green Accounting merupakan konsep akuntansi lingkungan yang menunjukkan usaha untuk menggabungkan manfaat lingkungan dan biaya ke dalam pengambilan keputusan ekonomi. (. & Puspitasari, 2023)

Green Accounting adalah akuntansi yang menghitung dan juga memasukkan biaya-biaya pencegahan maupun yang terjadi akibat kegiatan operasional perusahaan yang berpengaruh terhadap lingkungan hidup dan Masyarakat. (Tapaningsih et al., 2022)

Green Accounting adalah proses pengenalan, evaluasi, dan penyediaan data mengenai aktivitas produksi dan biaya yang terkait dengan lingkungan yang harus ditanggung oleh perusahaan, terutama bagi perusahaan yang memiliki dampak negatif pada lingkungan secara ekonomi, sosial, dan teknologi. (Hindriani et al., 2024)

Green Accounting dianggap sebagai alat yang penting untuk memahami aspek lingkungan alam yang mempengaruhi perekonomian dan sekaligus sebagai agen keberlanjutan (Lestari Pramita Putri et al., 2023)

2.2.2 Tujuan Green Accounting

Menurut (Muchlisin Riadi, 2022) Tujuan *Green Accounting* adalah :

1.Mendorong Pertanggungjawaban dan Transparansi:

Green Accounting bertujuan untuk mendorong entitas untuk bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan dari kegiatan operasional mereka dan meningkatkan transparansi dalam pelaporan terkait isu-isu lingkungan.

2.Membantu Penetapan Strategi Lingkungan:

Tujuan lainnya adalah membantu entitas dalam merancang strategi untuk menanggapi isu lingkungan hidup. Ini mencakup konteks hubungan entitas dengan masyarakat dan kelompok-kelompok penggiat atau penekan yang terkait dengan isu lingkungan.

3.Citra Positif dan Pembiayaan:

Green Accounting diharapkan dapat memberikan citra positif kepada entitas, sehingga mereka dapat memperoleh dukungan keuangan dari kelompok dan individu. Hal ini

juga dihubungkan dengan tuntutan etika yang semakin tinggi dari investor terkait isu lingkungan.

4.Keunggulan Pemasaran yang Kompetitif:

Dengan memperlihatkan komitmen terhadap praktik hijau, entitas diharapkan dapat mendorong konsumen untuk memilih produk mereka. Dengan demikian, *Green Accounting* dapat memberikan keunggulan pemasaran yang lebih kompetitif.

5.Menunjukkan Komitmen terhadap Lingkungan:

Green Accounting juga bertujuan untuk menunjukkan komitmen entitas terhadap usaha perbaikan lingkungan hidup, mencerminkan kepedulian mereka terhadap isu-isu lingkungan.

6.Mencegah Opini Negatif Publik:

Pelaksanaan *Green Accounting* diharapkan dapat mencegah opini negatif dari masyarakat. Perusahaan yang tidak ramah lingkungan dapat menghadapi tantangan dan kritik dari publik, sehingga *Green Accounting* dapat membantu mengelola persepsi publik.

Secara keseluruhan, tujuan-tujuan ini mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam pengelolaan keuangan dan strategi bisnis perusahaan, serta untuk merespons tuntutan etika dan harapan masyarakat terhadap tanggung jawab sosial perusahaan terkait lingkungan.(Cahyaning Istiqomah, 2022)

Menurut Fasua (2011:1. Dikutip dari Jurnal Yunu Kurnelia Yuliana) ada beberapa alasan yang dapat mendukung pelaksanaan akuntansi lingkungan antara lain :

1. Biaya lingkungan secara signifikan dapat dikurangi atau dihilangkan sebagai hasil dari keputusan bisnis, mulai dari perubahan dalam operasional dan pemeliharaan untuk diinvestasikan dalam proses yang berteknologi hijau serta untuk perancangan kembali produk yang dihasilkan.
2. Biaya lingkungan jika tidak mendapatkan perhatian khusus akan menjadi tidak jelas dan masuk dalam akun *overhead* atau bahkan akan diabaikan.
3. Banyak perusahaan telah menemukan bahwa biaya lingkungan dapat diimbangi dengan menghasilkan pendapatan melalui penjualan limbah sebagai suatu produk.
4. Pengelolaan biaya lingkungan yang lebih baik dapat menghasilkan perbaikan kinerja lingkungan dan memberikan manfaat yang signifikan bagi kesehatan manusia serta keberhasilan perusahaan.
5. Memahami biaya lingkungan dan kinerja proses dan produk dapat mendorong penetapan biaya dan harga produk lebih akurat dan dapat membantu perusahaan dalam mendesain proses produksi, barang dan jasa yang lebih ramah lingkungan.
6. Perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif yang didapat dari proses, barang, dan jasa yang bersifat ramah lingkungan.

7. Akuntansi untuk biaya lingkungan dan kinerja lingkungan dapat mendukung perkembangan perusahaan dan operasi dari sistem manajemen lingkungan secara keseluruhan.
8. Pengungkapan biaya lingkungan akan meningkatkan nilai dari pemegang saham karena kepedulian perusahaan terhadap pelestarian lingkungan.

2.2.3 Green Cost (Biaya Lingkungan)

Biaya lingkungan atau *green cost* adalah dampak keuangan dan non-keuangan yang harus ditanggung sebagai hasil dari kegiatan usaha yang berhubungan dengan lingkungan. Dalam perusahaan, biaya lingkungan merupakan salah satu komponen biaya overhead pabrik yang sulit diidentifikasi secara langsung karena sering tersembunyi dalam pusat biaya dan tidak memiliki bukti pencatatan atau pelaporan yang jelas. (Diana Puspitasari & Zulaika Putri Rokhimah, 2019)

Biaya lingkungan atau *Green Cost* adalah Biaya lingkungan yang mencakup semua biaya yang paling nyata dalam mengukur ketidakpastian, dan pada dasarnya berkaitan dengan biaya produk, proses, sistem, atau fasilitas yang penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang baik. (Pentiana, 2019)

Biaya lingkungan mencakup biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengelola dampak-dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan, sesuai dengan tujuan dan kebijakan lingkungan perusahaan. (Environmental Protection Agency)

Pengorbanan biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh pemilik usaha (UMKM) bukan hanya sekadar diukur dengan jumlah uang yang telah atau belum dikeluarkan. Pengorbanan ini lebih menekankan pada bagaimana UMKM menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar dengan tindakan nyata. Contohnya, UMKM yang memproduksi tahu sebaiknya tidak membuang limbah cair ke sungai, tetapi mencari cara untuk mengolah limbah tersebut agar dapat mencegah kerusakan lingkungan. Biaya lingkungan adalah konsekuensi baik dalam bentuk moneter maupun non-moneter yang harus ditanggung sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan. (dikutip Gunawan, 2012 dalam Diana Puspitasari, 2019)

2.2.4 Indikator Green Accounting

Indikator *Green Accounting* melibatkan berbagai kategori biaya yang memberikan gambaran tentang bagaimana suatu entitas mengelola dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya.

Menurut Lako (2018): Berikut adalah penjelasan singkat mengenai masing-masing indikator:

1. Biaya Pencegahan Lingkungan (*Environmental Prevention Costs*):

Biaya untuk aktivitas yang dilakukan dengan tujuan mencegah diproduksinya limbah atau sampah yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Contohnya, Investasi

dalam teknologi ramah lingkungan, pelatihan karyawan tentang praktik-praktik hijau, perancangan produk yang mengurangi limbah, dll.

2. Biaya Deteksi Lingkungan (*Environmental Detection Costs*):

Biaya untuk aktivitas yang dilakukan dengan tujuan menentukan apakah produk, proses, atau aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Contohnya, Pengujian dan pemantauan kualitas udara dan air, audit lingkungan, biaya sertifikasi lingkungan, dll.

3. Biaya Kegagalan Internal Lingkungan (*Environmental Internal Failure Costs*):

Biaya untuk aktivitas yang dilakukan sebagai akibat dari diproduksi limbah atau sampah, tetapi limbah tersebut tidak dibuang ke lingkungan luar. Contohnya, Biaya pengolahan limbah di dalam perusahaan, biaya pengelolaan limbah di tempat pembuangan sementara internal, dll.

4. Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan (*Environmental External Failure Costs*):

Biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah limbah atau sampah dilepaskan ke dalam lingkungan.

Subkategorisasi:

- *Realized External Failure Cost*: Biaya yang telah terjadi dan dapat diukur secara langsung, misalnya biaya pembersihan limbah yang mencemari air sungai.
- *Unrealized External Failure Cost*: Biaya yang belum terjadi atau belum dapat diukur secara langsung, misalnya potensial tuntutan hukum dari masyarakat terdampak.

Contohnya, Biaya pembersihan lingkungan setelah tumpahan limbah, biaya rehabilitasi daerah tercemar, tuntutan hukum, dll.

Indikator-indikator ini membantu entitas untuk mengukur dan mengelola dampak lingkungan dari kegiatan operasional mereka, serta memberikan dasar untuk menghitung dan melaporkan biaya-biaya terkait lingkungan dalam kerangka *Green Accounting*. (Kartyaningsih Bela et al., 2023)

2.2.5 Prinsip-prinsip *Green Accounting*

Menurut Lako (2018), terdapat beberapa prinsip dasar proses praktik *green accounting* yaitu:

1) Prinsip Keberlanjutan atau Kelestarian

Dalam proses akuntansi, penting untuk mengenali, mengukur, mencatat, merangkum, dan melaporkan informasi yang terkait dengan dampak sosial dan lingkungan secara sistematis dan terpadu. Tujuannya adalah untuk mendukung pertumbuhan laba perusahaan yang berkelanjutan, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan.

2) Prinsip Pengakuan Aset

Saat perusahaan mengalokasikan sumber daya ekonomi untuk praktik bisnis hijau dan pelaksanaan tanggung jawab sosial korporasi, tindakan tersebut dapat dianggap sebagai investasi yang menghasilkan manfaat ekonomi dan non-ekonomi. Oleh karena itu, pengorbanan ini harus diakui sebagai aset jika dinilai memberikan manfaat yang nyata.

3) Prinsip Pengakuan Liabilitas

Perusahaan harus segera mengakui liabilitas lingkungan atau sosial jika ada kewajiban hukum atau moral untuk menanggung kerugian atau biaya yang timbul dari dampak negatif aktivitas operasional perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat.

4) *Matching Principle*

Dalam mengevaluasi manfaat dan upaya terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan, penting untuk membandingkan hasil dengan biaya atau upaya yang dikeluarkan. Evaluasi ini tidak hanya berlaku dalam periode akuntansi yang sama, tetapi juga di masa depan jika pengorbanan tersebut memiliki manfaat ekonomi dan non-ekonomi.

5) Prinsip Integrasi Proses Akuntansi

Proses akuntansi harus mencakup pengakuan, pengukuran, pencatatan, peringkasan, dan pelaporan informasi yang menggabungkan aspek keuangan, ekonomi, sosial, dan lingkungan secara otomatis. Hal ini memastikan bahwa pengguna informasi akuntansi dapat memperoleh data yang lengkap, relevan, dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan.

6) Prinsip Pelaporan dan Pengungkapan Terintegrasi

Dalam pelaporan dan pengungkapan informasi akuntansi, perusahaan harus menyediakan semua informasi yang relevan tentang aspek keuangan, sosial, dan lingkungan, baik dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif, secara komprehensif. (Cahyaning Istiqomah, 2022)

2.2.6 Peraturan Terkait Green Accounting

Menurut Medina Almunawwaroh 2022, Peraturan Mengenai *Green Accounting* antara lain :

a) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas

Undang-undang ini mewajibkan perusahaan yang terlibat dalam eksploitasi sumber daya alam untuk memasukkan perhitungan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam biaya anggaran yang tepat dan wajar. Pelanggaran terhadap undang-undang ini akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- b) Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/dua/PBI/2005 Tentang Penilaian Kualitas Aktivitas Bagi Bank Umum

Pada peraturan ini dijelaskan salah satu persyaratan pinjaman adalah aspek lingkungan. Perusahaan yang mencari pembiayaan bank harus dapat menunjukkan minat dalam pengelolaan lingkungan. Pengukuran kualitas limbah industri yang digunakan adalah PROPER yang menggunakan lima peringkat (hitam, merah, biru, hijau dan emas). Perusahaan dievaluasi berdasarkan keberhasilan dalam pengelolaan limbahnya.

- c) Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Kapital Serta Forum Keuangan KEP-134/BL/2006 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik

Peraturan tersebut menetapkan kewajiban pelaporan tahunan, termasuk tata kelola perusahaan, dan harus memperhitungkan aktivitas dan biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.

- d) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 32 (Akuntansi Kehutanan) serta Nomor 33 (Akuntansi Pertambangan Umum)

Kedua PSAK tersebut mengatur kewajiban bagi perusahaan di bidang pertambangan dan pemilik Hak Pengusahaan Hutan (HPH) untuk mengungkapkan item-item lingkungan dalam laporan keuangannya.

2.2.7 Unsur *Green Accounting*

Menurut Medina Almunawwaroh 2024, unsur dari *Green Accounting* yaitu sebagai berikut:

- a. Biaya Berdasarkan Kegiatan (Activity Base Costing/ABC)

Biaya berdasarkan kegiatan mencakup semua biaya yang terkait dengan tenaga kerja, bahan baku dan bahan penolong, peralatan yang digunakan, serta biaya tambahan dalam kontrak yang meliputi biaya eksploitasi untuk setiap kegiatan..

- b. Total Kualitas Manajemen/Total Kualitas Lingkungan

Salah satu fokus utama perusahaan adalah kualitas. Untuk meningkatkan kualitas, perusahaan dapat melakukan berbagai upaya. Kualitas tersebut diterapkan pada produk, layanan, dan manajemen perusahaan, yang dikenal sebagai Manajemen Kualitas Total (TQM).

Menurut Juran (Dalam Medina Almunawwaroh, 2022) terdapat tiga proses manajerial sebuah organisasi yang biasa disebut dengan trilogy Juran, yaitu:

1. Kualitas perencanaan adalah proses mengidentifikasi konsumen sebagai acuan untuk menciptakan produk dengan karakteristik yang sesuai.
2. Kualitas pengendalian melibatkan evaluasi produk dan penyelesaian masalah.

3. Peningkatan kualitas adalah prosedur yang dilakukan secara konsisten untuk memastikan mutu tetap terjaga.

c. Proses Bisnis *Re-engineering* atau Pengurangan Biaya

Rekayasa ulang proses bisnis atau *business process re-engineering* adalah upaya yang dilakukan perusahaan untuk mengatasi persaingan dan memperoleh keunggulan kompetitif. Dalam pelaksanaannya, *business process re-engineering* terdiri dari:

1) Proses:

Merupakan elemen utama dalam rekayasa ulang, di mana proses ini menggunakan input untuk menghasilkan output yang bernilai bagi perusahaan.

2) Fundamental:

Mengacu pada perubahan mendasar yang diperlukan oleh perusahaan, seperti pembaruan, penyesuaian, perluasan, dan lain-lain.

3) Dramatis:

Perbaikan yang signifikan dan menyeluruh dalam kinerja.

4) Radikal:

Melibatkan penghapusan semua struktur dan prosedur yang ada dan menciptakan metode baru untuk menyelesaikan pekerjaan.

d. Model Kualitas Biaya Lingkungan atau Model Kualitas Biaya

Biaya lingkungan adalah pengeluaran yang timbul akibat buruknya kualitas lingkungan atau potensi kerusakan lingkungan. Keadaan ideal menurut model kualitas biaya lingkungan ini adalah situasi di mana tidak ada kerusakan lingkungan, yaitu keadaan cacat nol dalam manajemen kualitas total. (Zaenal Arifin & M. Rizqi Padma Negara, 2021)

2.3 Kepedulian Lingkungan

2.3.1 Pengertian Kepedulian Lingkungan

Peduli terhadap lingkungan adalah sikap serta upaya untuk mencegah dan memperbaiki kerusakan yang terjadi pada ekosistem alam di sekitar kita. (Ismail, 2021)

Kepedulian terhadap lingkungan mencerminkan sikap umum terhadap kualitas lingkungan, yang tercermin dalam kesediaan untuk mengambil Tindakan yang meningkatkan dan menjaga kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang terkait dengan lingkungan. Seorang yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya mampu menghasilkan karya tulis tentang lingkungan, tetapi juga menunjukkan komitmen nyata melalui Tindakan konkret. (Sue, 2003 (Yuliana & Sulistyawati, 2021a)

Kepedulian terhadap lingkungan dianggap sebagai faktor yang memotivasi individu untuk memilih untuk membeli produk-produk yang ramah lingkungan. Selama sepuluh tahun terakhir, kesadaran akan lingkungan terus meningkat karena adanya liputan media yang lebih luas, pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu lingkungan, dampak dari bencana industri yang signifikan, dan pertumbuhan kelompok aktivis lingkungan. (Shilfya Megawati Devy, 2021)

2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Lingkungan

Beberapa faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan akan dijelaskan di bawah ini, yaitu:

a) Faktor Ketidaktahuan

Ketidaktahuan adalah berlawanan dengan ketahuan atau pengetahuan.

b) Faktor Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum.

c) Faktor Kemanusiaan

Manusia adalah makhluk yang berakal budi. Manusia mempunyai atau keterampilan untuk menciptakan sebuah dunia baru.

d) Faktor Gaya Hidup

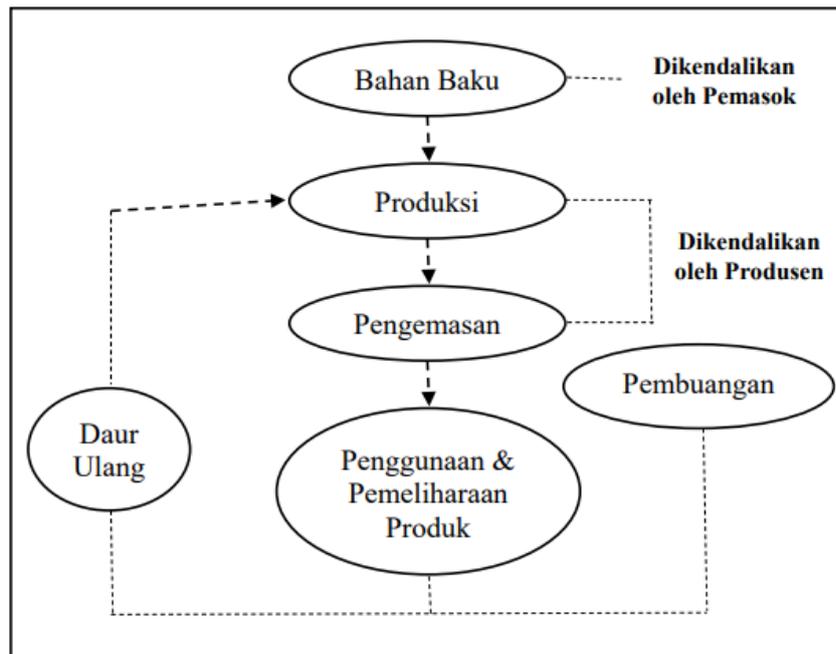
Perkembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi Informasi serta Komunikasi yang sangat cepat, sudah tentu berpengaruh pula terhadap gaya hidup manusia.

2.3.3 Isu Lingkungan (Tanggung jawab Lingkungan)

Kesadaran terhadap lingkungan mencakup pemahaman tentang isu-isu global yang mendesak di bidang lingkungan. Contohnya termasuk perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, pencemaran, dan kekurangan sumber daya, yang semuanya mengancam keseimbangan alam. Kesadaran ini menekankan pentingnya mengatasi masalah-masalah ini dan mengambil langkah-langkah pencegahan untuk mengurangi dampak negatifnya.

Selain itu, kesadaran lingkungan melibatkan perubahan perilaku yang berkelanjutan, seperti mengurangi limbah dan menggunakan sumber daya secara bijak dan ramah lingkungan. Ini mendorong perusahaan untuk mengurangi limbah dengan mengambil langkah-langkah praktis, seperti membuang limbah dengan benar dan menghindari pencemaran lingkungan.

Peran masyarakat dalam kesadaran lingkungan juga sangat penting, karena menciptakan tekanan sosial pada individu, perusahaan, dan pemerintah untuk bertindak secara berkelanjutan. Masyarakat dapat memengaruhi kebijakan, mendorong praktik bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, dan berpartisipasi dalam aksi kolektif untuk mendukung keberlanjutan lingkungan. (Kadar Nurjaman et al., 2023)



Gambar 2.1 Isu Lingkungan dalam Siklus Hidup Produk

Berdasarkan gambar di atas bahwa sudut pandang siklus hidup yang digunakan menggabungkan sudut pandang pemasok, produsen, dan pelanggan. Hubungan yang internal ataupun eksternal penting sekali dalam menilai pengaruh lingkungan dari produk, desain produk, dan desain proses yang berbeda-beda. Jika sistem akuntansi biaya memainkan peran dalam penilaian siklus hidup, berarti langkah yang nyata itu menilai dan membebaskan biaya lingkungan yang disebabkan oleh produsen ke dalam setiap tahapan siklus hidup. (Mughtar Anshary Hamid Labetubun et al., 2022)

2.4 Limbah

2.4.1 Pengertian Limbah

Limbah industri berasal dari aktivitas industri baik melalui proses langsung maupun tidak langsung. Limbah yang berasal secara langsung dari industri adalah limbah yang dihasilkan saat proses produksi sedang berlangsung, di mana produk dan limbah dihasilkan secara bersamaan. Sebaliknya, limbah tidak langsung dihasilkan sebelum atau setelah proses produksi. (Nindy Callista Elvania, 2022)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 18/1999 Jo.PP 85/1999, limbah didefinisikan sebagai sisa atau buangan dari suatu usaha dan atau kegiatan manusia. Limbah adalah bahan buangan tidak terpakai yang berdampak negatif terhadap masyarakat jika tidak dikelola dengan baik. Air limbah industri maupun rumah tangga (domestik) apabila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan. (Indonesia, Undang-Undang No. 18 Tahun 1999)

Limbah yaitu bahan buangan yang dihasilkan dari berbagai proses produksi, baik itu dalam konteks industri maupun rumah tangga, yang umumnya disebut

sebagai sampah. Limbah adalah materi yang tidak diinginkan oleh lingkungan pada waktu dan tempat tertentu karena tidak memiliki nilai ekonomis.(Faizah et al., 2022)

2.4.2 Jenis Limbah

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 18/1999 Jo.PP 85/1999:

a. Jenis limbah berdasarkan jenis senyawa

1) Limbah Organik

Limbah organik memiliki definisi yang bervariasi tergantung pada tujuan penggolongannya. Secara kimiawi, limbah organik mencakup segala limbah yang mengandung unsur karbon (C), termasuk limbah dari makhluk hidup (seperti kotoran hewan dan manusia, sisa makanan, dan sisa-sisa tumbuhan mati), serta kertas, plastik, dan karet. Namun, secara umum, banyak orang mendefinisikan limbah organik sebagai limbah yang hanya berasal dari makhluk hidup dan bersifat mudah membusuk. Dengan kata lain, bahan-bahan organik alami yang sulit terurai, seperti kertas, dan bahan organik buatan yang sulit terurai, seperti plastik dan karet, tidak dianggap sebagai limbah organik dalam konteks ini. Definisi ini sering digunakan ketika memisahkan limbah padat di tempat pembuangan sampah untuk pengolahan lebih lanjut.

2) Limbah Anorganik

Secara kimiawi, limbah anorganik mencakup limbah yang tidak mengandung unsur karbon, seperti logam (contohnya besi dari mobil bekas atau perkakas, dan aluminium dari kaleng bekas atau peralatan rumah tangga), kaca, dan pupuk anorganik (seperti yang mengandung nitrogen dan fosfor). Limbah-limbah ini tidak mengandung unsur karbon sehingga tidak dapat diurai oleh mikroorganisme. Sama seperti limbah organik, limbah anorganik yang sering diterapkan di lapangan umumnya berupa limbah padat (sampah).

b. Jenis limbah berdasarkan wujudnya

1) Limbah cair

Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 82 tahun 2001 tentang pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air menjelaskan pengertian dari limbah yaitu sisa dari suatu hasil usaha dan atau kegiatan yang berwujud cair. Pengertian limbah cair lainnya adalah sisa hasil buangan proses produksi atau aktivitas domestik yang berupa cairan. Limbah cair dapat berupa air beserta bahan-bahan buangan lain yang tercampur (tersuspensi) maupun terlarut dalam air. Limbah cair dapat diklasifikasikan dalam empat kelompok di antaranya yaitu:

a) Limbah cair domestik (*domestic wastewater*), yaitu limbah cair hasil buangan dari perumahan (rumah tangga), bangunan, perdagangan dan perkantoran. Contohnya yaitu: air sabun, air detergen sisa cucian, dan air tinja.

b) Limbah cair industri (*industrial wastewater*), yaitu limbah cair hasil buangan industri. Contohnya yaitu: sisa pewarnaan kain/bahan dari industri tekstil, air dari industri pengolahan makanan, sisa cucian daging, buah, atau sayur.

c) Rembesan dan luapan (*infiltration and inflow*), yaitu limbah cair yang berasal dari berbagai sumber yang memasuki saluran pembuangan limbah cair melalui rembesan ke dalam tanah atau melalui luapan dari permukaan. Air limbah dapat merembes ke dalam saluran pembuangan melalui pipa yang pecah, rusak, atau bocor sedangkan luapan dapat melalui bagian saluran yang membuka atau yang terhubung ke permukaan. Contohnya yaitu: air buangan dari talang atap, pendingin ruangan (AC), bangunan perdagangan dan industri, serta pertanian atau perkebunan.

d) Air hujan (*storm water*), yaitu limbah cair yang berasal dari aliran air hujan di atas permukaan tanah. Aliran air hujan di permukaan tanah dapat melewati dan membawa partikel-partikel buangan padat atau cair sehingga dapat disebut limbah cair.

Limbah cair berasal dari pabrik yang menggunakan banyak air dalam proses produksinya, serta dari bahan baku yang mengandung air yang harus dibuang. Jika tidak diolah dengan baik, limbah cair dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan menjadi sumber penyakit. Oleh karena itu, penting bagi sektor industri dan domestik untuk memahami teknologi dasar pengolahan limbah cair.

Teknologi pengolahan air limbah penting untuk menjaga kelestarian lingkungan. Teknologi yang dipilih harus sesuai dengan kemampuan masyarakat setempat agar dapat dioperasikan dan dipelihara dengan baik. Pengolahan limbah cair terbagi menjadi tiga jenis: biologi, fisika, dan kimia.

2) Limbah padat

Limbah padat adalah sisa hasil dari kegiatan industri atau aktivitas domestik yang berbentuk padat. Contohnya termasuk kertas, plastik, serbuk besi, serbuk kayu, kain, dan lainnya. Limbah padat dapat dikategorikan menjadi enam kelompok berikut:

a) Sampah organik mudah busuk (*garbage*) Adalah limbah padat semi basah yang terdiri dari bahan-bahan organik yang cepat membusuk atau terurai oleh mikroorganisme. Contohnya termasuk sisa makanan, sisa dapur, sayuran, dan kulit buah-buahan.

b) Sampah anorganik dan organik tak membusuk (*rubbish*) Adalah limbah padat anorganik atau organik yang cukup kering dan sulit terurai oleh mikroorganisme, sehingga sulit membusuk. Contohnya termasuk selulosa, kertas, plastik, kaca, dan logam.

c) Sampah abu (*ashes*) Adalah limbah padat berupa abu, biasanya hasil pembakaran. Limbah ini ringan, mudah terbawa angin, dan tidak mudah membusuk.

- d) Sampah bangkai binatang (*dead animal*) Adalah limbah berupa bangkai binatang, seperti tikus, ikan, dan ternak yang mati.
- e) Sampah sapuan (*street sweeping*) Adalah limbah padat hasil penyapuan jalanan yang berisi berbagai sampah yang tersebar di jalan, seperti dedaunan, kertas, dan plastik.
- f) Sampah industri (*industrial waste*) Adalah limbah padat yang berasal dari buangan industri. Komposisi sampah ini tergantung pada jenis industrinya.

Penanganan limbah padat bervariasi berdasarkan kegunaan atau fungsinya. Beberapa limbah padat dapat didaur ulang atau dimanfaatkan kembali dan memiliki nilai ekonomis, seperti plastik, tekstil, dan potongan logam. Namun, ada juga limbah yang tidak dapat dimanfaatkan lagi dan biasanya dibuang, dibakar, atau ditimbun. Beberapa industri menghasilkan limbah padat yang menimbulkan masalah baru terkait dengan kebutuhan lahan untuk menampung limbah tersebut.

2.4.3 Tujuan Manajemen Limbah

Menurut Husaini Usman tujuan pengelolaan limbah yaitu:

- 1 Untuk mencapai tujuan organisasi berdasarkan visi dan misi.
- 2 Untuk menjaga keseimbangan antara tujuan, sasaran dan kegiatan yang bertentangan dari pihak yang berkepentingan dalam suatu organisasi
- 3 Untuk mencapai efektivitas dan efisiensi

2.4.4 Fungsi Manajemen Limbah

Berikut fungsi-fungsi pengelolaan manajemen:

- 1 Perencanaan: Proses menyusun strategi dan langkah-langkah untuk menentukan arah dan tujuan perusahaan di masa depan.
- 2 Pengorganisasian: Mengelompokkan orang dan sumber daya menjadi bagian-bagian atau tim dengan tugas dan tanggung jawab yang jelas untuk mencapai tujuan bersama.
- 3 Memimpin: Upaya untuk mendorong kinerja karyawan atau tim agar lebih efektif dan efisien dengan menciptakan lingkungan kerja yang dinamis dan mendukung.
- 4 Pengendalian: Memeriksa dan mengevaluasi kinerja organisasi untuk memastikan bahwa tujuan dan standar yang telah ditetapkan tercapai atau terpenuhi, serta mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang mungkin timbul di masa depan.

2.3 UMKM

2.3.1 Pengertian UMKM

UMKM merupakan entitas perdagangan yang dikelola oleh badan usaha atau individu, fokusnya adalah pada kegiatan ekonomi yang produktif.. (Suryanti et al., 2021)

UMKM adalah singkatan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, yang mengacu pada sektor bisnis terdiri dari usaha dengan skala kecil hingga menengah, termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah. Perannya penting dalam perekonomian suatu negara karena berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat inklusi sosial.. (Satriaji Vinatra, 2023)

UMKM adalah usaha yang dimiliki perorangan maupun badan usaha yang telah memenuhi kriteria sebagai usaha. Lebih jelasnya, pengertian UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Dalam UU tersebut disebutkan UMKM adalah sesuai dengan jenis usahanya yakni usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah. Penggolongan UMKM dilakukan dengan batasan omset per tahun, jumlah kekayaan atau aset, serta jumlah karyawan. Usaha yang tak masuk sebagai UMKM adalah dikategorikan sebagai usaha besar. (Indonesia, Undang-Undang No. 20 Tahun 2008)

2.3.2 Kriteria UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah)

No	Uraian	Aset	Omzet
1.	Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
2.	Usaha Kecil	>50-500 Juta	>300 juta- 2,5 M
3.	Usaha Menengah	>500-10 M	> 2,5 M – 50 M

Sumber: UU Nomor 20 Tahun 2008

Berdasarkan tabel Kriteria UMKM Menurut (UU NO. 20 Tahun 2008) Tentang UMKM di atas diperjelas bahwa:

1. Usaha Mikro

Definisi usaha mikro adalah kegiatan ekonomi produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha, sesuai dengan kriteria usaha mikro. Usaha mikro dapat didefinisikan sebagai usaha yang memiliki kekayaan bersih maksimal Rp 50.000.000,-, tidak termasuk nilai bangunan dan tanah tempat usaha. Pendapatan penjualan tahunan usaha mikro tidak melebihi Rp 300.000.000,-.

2. Usaha Kecil

Usaha kecil merupakan suatu entitas ekonomi produktif yang bersifat independen, dimiliki oleh individu atau kelompok, dan bukan merupakan cabang dari perusahaan utama. Usaha kecil, yang menjadi bagian dari usaha menengah baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki kekayaan bersih tidak lebih dari Rp 50.000.000,- dan kebutuhan maksimalnya mencapai Rp 500.000.000,-. Pendapatan bisnis usaha kecil berkisar antara Rp 300.000.000,- hingga Rp 2,5.000.000.000,- per tahun.

3. Usaha Menengah

Usaha menengah dapat diartikan sebagai kegiatan ekonomi produktif yang tidak berkedudukan sebagai cabang atau anak perusahaan dari perusahaan induk, dan berperan secara langsung maupun tidak langsung terhadap usaha kecil atau besar. Usaha menengah sering kali dikategorikan sebagai bisnis besar, dengan kriteria kekayaan bersih pemilik usaha mencapai lebih dari Rp500.000.000,- hingga Rp10.000.000.000,-, tanpa memperhitungkan nilai bangunan dan tanah tempat usaha. Pendapatan tahunan usaha menengah berkisar antara Rp2,5 .000.000,- milyar hingga Rp50.000.000.000,-. (Yuliana & Sulistyawati, 2021a)

2.3.3 Klasifikasi UKM (Usaha Kecil Menengah)

Berdasarkan pada perkembangan usahanya, UKM dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu di antaranya:

1. *Livelihood Activities*

Livelihood Activities adalah usaha kecil dan menengah yang umumnya dimanfaatkan untuk peluang pencarian pekerjaan yang biasanya disebut sebagai aspek informal. Contoh dari usaha ini adalah pedagang yang ada di pinggir jalan. Golongan tersebut biasanya disebut sebagai aspek informal. Bisnis yang masuk dalam golongan ini terbilang sangatlah tinggi di Indonesia.

2. *Macro Enterprise*

Macro Enterprise adalah usaha kecil dan menengah yang mempunyai karakteristik kerajinan namun tidak mempunyai karakteristik berwirausaha. Golongan usaha kecil dan menengah ini terbilang sangat tinggi di Indonesia sebab banyak masyarakat Informasi yang tidak mempunyai jiwa berbisnis namun banyak yang memiliki jiwa pengrajin.

3. *Small Dynamic Enterprise*

Small Dynamic Enterprise adalah UKM yang sudah mempunyai karakteristik berwirausaha serta dapat menyetujui pekerjaan ekspor serta subkontrak. Terdapat banyak bisnis dengan skala besar serta menengah berada di golongan usaha jenis ini terlebih dulu. Apabila diberikan pendidikan serta pelatihan maka akan banyak golongan usaha ini yang menjadi besar.

4. *Fast Moving Enterprise*

Fast Moving Enterprise adalah usaha kecil dan menengah yang sudah mempunyai karakter berwirausaha serta nantinya berubah untuk dijadikan usaha dengan skala yang besar. Golongan usaha ini memiliki populasi yang cenderung sedikit dari usaha kecil dan menengah dalam golongan dua serta golongan satu. (Indonesia, Undang-Undang No. 20 Tahun 2008)

2.3.4 Jenis-Jenis UMKM

Berikut adalah tiga kategori usaha yang termasuk dalam sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM):

1. Usaha Kuliner

Salah satu bisnis UMKM yang paling banyak digandrungi bahkan hingga kalangan muda sekalipun. Berbekal inovasi dalam bidang makanan dan modal yang tidak terlalu besar, bisnis ini terbilang cukup menjanjikan mengingat setiap hari semua orang membutuhkan makanan.

2. Usaha Fashion

Selain makanan, UMKM di bidang Fashion ini juga sedang diminati. Setiap tahun mode tren Fashion baru selalu hadir yang tentunya meningkatkan pendapatan pelaku bisnis Fashion.

3. Usaha Agribisnis

Siapa bilang usaha agribisnis di bidang pertanian harus bermodalkan tanah yang luas. Anda bisa memanfaatkan pekarangan rumah yang disulap menjadi lahan agrobisnis yang menguntungkan. (Indonesia, Undang-Undang No. 20 Tahun 2008)

2.3.5 Pemberdayaan UMKM

Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dianggap penting untuk diimplementasikan secara holistik, efektif, dan berkelanjutan melalui penciptaan lingkungan yang mendukung, pemberian peluang usaha, dukungan, perlindungan, serta pengembangan usaha seoptimal mungkin.

Pemberdayaan masyarakat merujuk pada proses pengembangan sumber daya manusia atau komunitas itu sendiri, yang melibatkan penemuan potensi individual, kreativitas, keahlian, dan perubahan dalam cara berpikir dan bertindak untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada kondisi sebelumnya. (Adhi Prasetyo Satriyo Wibowo, 2022)

2.3.6 Tujuan Pemberdayaan UMKM

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat ini mencakup:

1. Menghasilkan individu-individu yang mandiri di dalam struktur masyarakat.
2. Menciptakan lingkungan dengan budaya kerja positif, sehingga dapat membentuk kondisi kerja yang saling mendukung dan sehat.
3. Membangun kesadaran tinggi dalam masyarakat terhadap potensi diri dan lingkungan sekitarnya
4. Melatih dan memberdayakan masyarakat untuk merencanakan serta bertanggung jawab atas tindakan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup.
5. Meningkatkan kemampuan berpikir, bernegosiasi, dan mencari solusi terhadap permasalahan yang mungkin muncul di sekitar mereka.
6. Mengurangi tingkat kemiskinan dengan cara meningkatkan potensi dan kemampuan dasar yang dimiliki oleh masyarakat. (Nurul Alfian et al., 2023)

2.3.7 Karakteristik Usaha Mikro Usaha Kecil

Menurut Pandji Anogara, sektor usaha mikro kecil menengah (UMKM) umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pembukuan administrasi yang sederhana dan sering kali tidak mengikuti standar pembukuan. Pembukuan kadang tidak diperbarui sehingga sulit untuk mengevaluasi kinerja usaha.
- b. Margin usaha yang tipis akibat persaingan yang sangat ketat.
- c. Modal yang terbatas.
- d. Pengalaman manajerial dalam mengelola perusahaan masih sangat terbatas.
- e. Skala ekonomi yang terlalu kecil, sehingga sulit untuk menekan biaya dan mencapai efisiensi jangka panjang.
- f. Kemampuan pemasaran, negosiasi, dan diversifikasi pasar yang terbatas.
- g. Kemampuan memperoleh dana dari pasar modal rendah, mengingat keterbatasan dalam sistem administrasinya. Untuk mendapatkan dana di pasar modal, sebuah perusahaan harus mengikuti sistem administrasi standar dan transparan. (Sesi Enjel, 2019)

2.3 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.3.1 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti, Tahun Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Misda Bayana dan Riza Praditha (2022) <i>Green Accounting</i> pada UMKM Tahu Takalar	<i>Green Accounting</i>	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) peduli terhadap lingkungan akan tetapi tidak tahu apa saja komponen-komponen dan bagaimana memasukkan dalam biaya produksi. Semua informan dalam penelitian ini, khususnya pelaku usaha tidak mengetahui dan tidak paham dengan <i>green accounting</i> . (Bayana & Praditha, 2023)
2	Dicky Wahyudi, Syahril dan Rusnani (2022) Pemahaman dan Kepedulian Penerapan <i>Green Accounting</i> pada Puskesmas Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep	<i>Green Accounting</i>	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Puskesmas Bluto dalam sudah paham betul apa yang dimaksud dengan <i>Green Accounting</i> dimana <i>Green Accounting</i> merupakan biaya lingkungan yang timbul dari adanya kegiatan operasional Puskesmas seperti halnya biaya pengelolaan limbah. Dalam menerapkan <i>Green Accounting</i> ada beberapa faktor yang mempengaruhi faktor sosial-lingkungan, faktor nilai tambah dan

				faktor hukum. Terkait dengan kepedulian lingkungan yang dilakukan sudah dilakukan yaitu pengelolaan limbah yang dihasilkan oleh Puskesmas Bluto sudah dilakukan dengan sangat baik.(Wahyudi et al., 2022)
3	Yunu Kurnelia Yuliana dan Ardiani Ika Sulistyawati (2021) <i>Green Accounting: Pemahaman dan kepedulian dalam penerapan Studi Kasus pada Pabrik Kecap Lele di Kabupaten Pati</i>	<i>Green Accounting</i>	Kualitatif Deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pemahaman dan Kepedulian Dalam Penerapan <i>Green Accounting</i> pada Pabrik Kecap Lele di Kabupaten Pati dapat diambil beberapa kesimpulan : (1) Pabrik Kecap Lele kebanyakan belum mengerti apa itu <i>green accounting</i> (akuntansi hijau). Mereka hanya mengetahui tentang kepedulian lingkungan agar tidak mencemari lingkungan; (2) Pabrik Kecap Lele sudah menerapkan <i>green accounting</i> dengan membangun tempat penampungan dan penyaringan limbah. Agar air limbah yang dikeluarkan dari pabrik tidak merusak lingkungan sekitar pabrik; (3) Di Pabrik Kecap Lele sendiri belum ada pencatatan secara kronologis mengenai <i>green cost</i> . (Yuliana & Sulistyawati, 2021b)
4	Diana Puspitasari dan Zulaika Putri Rokhimah (2019) Pemahaman dan Kepedulian Dalam Penerapan <i>Green Accounting</i> Pada UKM Tempe Di Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat	<i>Green Accounting</i>	Deskriptif Kualitatif	hasil penelitian ini menunjukkan Bahwasanya pemilik UKM Tempe di kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat paham dan peduli bagaimana menjaga lingkungan hidup dengan baik yang merupakan bagian tanggung jawab mereka sebagai pemilik usaha sekaligus makhluk sosial. Tetapi kebanyakan dari mereka tidak paham komponen biaya apa saja yang ada di dalam biaya usaha dan biaya lingkungan. (Diana Puspitasari & Zulaika Putri Rokhimah, 2019)
5	Dwi Herlindawati, Sri Kantun, Anna Widayani dan Tiara (2022) Pemahaman dan kepedulian dalam implementasi <i>Green Accounting</i> oleh UMKM produsen kain batik	<i>Green Accounting</i>	Kualitatif Deskriptif	hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua dari ketiga pelaku UMKM produsen kain batik di sekitar wilayah Kabupaten Jember yaitu Rumah Batik Rolla yang berada di Kecamatan Patrang dan Rumah Batik Notonegoro yang berada di Kecamatan Wirolegi telah memiliki pemahaman dan kepedulian yang baik dalam menjaga lingkungan hidup usaha mereka sebagai bentuk implementasi <i>green accounting</i> .

				<p>Pemahaman tersebut dibuktikan dengan para pemilik usaha batik telah mengetahui tentang biaya usaha, biaya lingkungan serta pemisahan biaya pribadi dengan biaya-biaya usaha, hal tersebut mereka melakukan sebagai bentuk tanggung jawab sebagai makhluk sosial yang harus selalu peduli dan sadar akan pentingnya menjaga kondisi sosial dan lingkungan sekitar. (Herlindawati et al., 2022b)</p>
6	<p>Novita Rahmawati dan Maria Yovita R Pandin (2023) <i>Understanding and Application Green Accounting Coffe Shop Kedung Baruk Urban Village</i></p>	<p><i>Green Accounting</i></p>	<p>Kuantitatif Deskriptif</p>	<p>hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan, beberapa operator kedai kopi di Kedung Baruk sudah memahami <i>Green Accounting</i> dan menerapkannya dalam operasi mereka. Operator kedai kopi memahami pentingnya mempertimbangkan dampak lingkungan dari bisnis kedai kopi dan telah mengambil langkah-langkah untuk mengurangi dampak negatif tersebut. Dalam praktiknya, ada juga yang mengumpulkan sampah kemasan dan memanfaatkannya membuat kerajinan tangan untuk menjaga lingkungan. Masih ada beberapa kedai kopi itu tidak memahami atau menerapkan akuntansi ramah lingkungan dalam operasionalnya. (Novita Rahmawati & Maria Yovita R Pandin, 2023)</p>
7	<p>Eva Damayanti (2022) Urgensi Pemahaman dan Kepedulian Pelaku UMKM Dalam Penerapan Konsep <i>Green Accounting</i> Di Kota Palopo</p>	<p><i>Green Accounting</i></p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat kepedulian pemilik Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Tahu Tempe jika ditinjau dari segi teori tergolong mengerti dan peduli tentang bagaimana merawat lingkungan dengan baik, dan juga merupakan bagian dari tanggung jawab perusahaan selaku pemilik usaha untuk senantiasa menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Namun jika ditinjau dari segi pengaplikasiannya tingkat kepedulian pelaku UMKM masih tergolong rendah, hampir seluruh pemilik usaha belum menerapkan <i>green accounting</i> dikarenakan keterbatasan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dalam pelaksanaan <i>green accounting</i> itu sendiri. (Eva Damayanti, 2022)</p>

8	Destia Pentiana (2019) Pemahaman dan Kepedulian Penerapan <i>Green Accounting</i> : Studi Kasus UKM Tahu Tempe di Kota Bandar Lampung	<i>Green Accounting</i>	Deskriptif Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pemahaman para pelaku UKM tahu tempe di kota Bandar Lampung masih kurang hal ini karena preferensi kepentingan para pelaku UKM tahu tempe masih terfokus atas laba usaha belum pada kualitas produk dan kualitas lingkungan. Belum adanya kesadaran akan dampak lingkungan yang dapat mempengaruhi keberlangsungan usahanya menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya pemahaman tersebut. Dari sisi pengetahuan atas biaya lingkungan para pelaku UKM tahu tempe di Kota Bandar Lampung juga masih kurang hal ini terjadi karena belum mampunya para pelaku usaha untuk mengidentifikasi apa yang menjadi komponen-komponen biaya lingkungan juga menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya pemahaman para pelaku UKM tahu tempe tersebut. Masih kurangnya pemahaman dan pengetahuan para pelaku UKM tahu tempe tersebut salah satunya karena kurangnya sosialisasi dan keterbatasan waktu yang dimiliki para pelaku usaha untuk dapat mempelajari tentang konsep dari biaya lingkungan dan <i>green accounting</i> .(Pentiana, 2019)
---	--	-------------------------	-----------------------	--

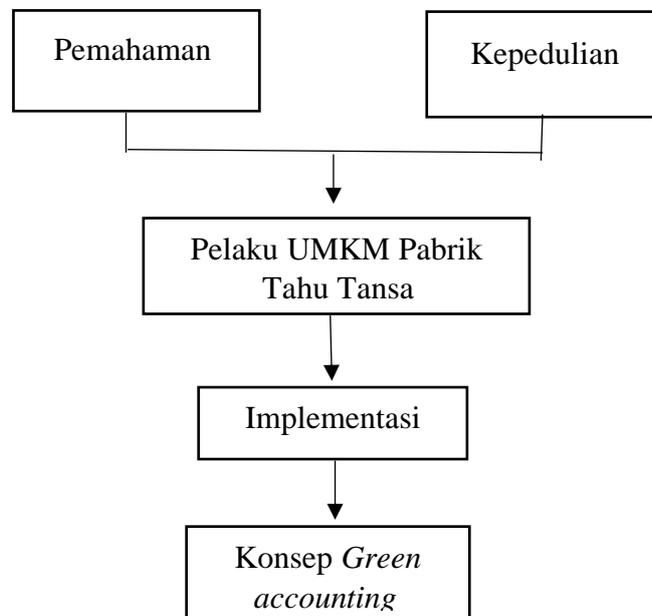
9	Devi Lestari Pramita Putri, Nurul Alfian dan Rohmaniyah (2023) Kepedulian dan Pemahaman UMKM Terhadap Implementasi <i>Green Accounting</i>	<i>Green Accounting</i>	Kualitatif	hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan pelaku usaha UMKM Tahu dan Tempe di Pamekasan belum begitu peduli terhadap lingkungan karena ketidaktahuan pelaku usaha UMKM mengenai dampak pencemaran dari limbah cair yang dihasilkan dari proses pembuatan Tahu dan Tempe. Selain itu pelaku usaha UMKM tidak memahami mengenai biaya lingkungan dan dalam pelaksanaan kegiatan usahanya masih berorientasi pada profit. Pada dasarnya pelaku usaha UMKM peduli terhadap lingkungan namun pelaku UMKM belum mengetahui secara jelas mengenai biaya lingkungan dan akuntansi lingkungan (<i>green accounting</i>) sehingga mereka belum benar-benar memahami bagaimana mengaplikasikan <i>green accounting</i> dan ini menjadi peran penting juga bagi pemerintah untuk terus mensosialisasikan <i>green accounting</i> pada pelaku usaha UMKM agar untuk selanjutnya pelaku usaha UMKM lebih memperhatikan dan peduli terhadap pengelolaan limbah . (Nurul Alfian et al., 2023)
---	--	-------------------------	------------	--

Berdasarkan tabel penelitian di atas, menunjukkan bahwa penelitian-penelitian tersebut dapat digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu. Berikut adalah persamaan dan perbedaannya sebagai berikut: Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan dari segi metode analisis yang digunakan, metode pada penelitian ini menggunakan variabel penerapan *green accounting*, metode yang digunakan oleh penelitian yang dilakukan oleh **Purniawan (2019)**, **Nino (2019)**, **Agustina (2015)**, **Darwis (2020)**, **Dewi (2015)**, **Husnia (2016)**, **Afandi (2018)**, **Piay (2021)**, **Nurfawa (2018)**, dan **Faridah (2011)**.

2.3.2 Kerangka Pemikiran

Green Accounting merupakan suatu metode akuntansi di mana perusahaan menggabungkan biaya-biaya yang terkait dengan pelestarian lingkungan, yang biasanya disebut sebagai biaya lingkungan, ke dalam beban perusahaan. Penerapan konsep *green accounting* bertujuan untuk mendukung langkah-langkah berkelanjutan di sebuah perusahaan atau organisasi dengan cara mengidentifikasi dan mengungkapkan kontribusi lingkungan terhadap proses bisnis.

Dalam kerangka pemikiran di bawah ini, kita akan membahas cara mengenali pemahaman dan kepedulian pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) terkait penerapan konsep *green accounting* di Kota Bogor.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka konsep pemikiran ini menguraikan model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu yang signifikan. Fokus utama dari masalah ini adalah pada pemahaman dan kepedulian UMKM dalam menerapkan *Green Accounting*.

Hubungan antara *green accounting* dan aktivitas bisnis bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengurangi dampak negatif dari aktivitas bisnis yang tidak dikelola dengan baik. Kerangka pemikiran ini membahas cara mengidentifikasi pemahaman dan kepedulian pada pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di kota Bogor dalam mengimplementasikan konsep *green accounting*.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus sebagai metode yang digunakan. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menyelidiki secara mendalam salah satu gejala yang nyata dalam kehidupan masyarakat, fokusnya pada kelompok-kelompok, lembaga-lembaga, dan individu-individu dalam masyarakat, dan memberikan pemahaman mendalam tentang suatu fenomena dengan menggunakan metode pengumpulan data yang sangat mendalam. Pernyataan ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang dikutip dari Jurnal Santi Rahma Dewi dalam Yunu Kurnelia Yuliana pada tahun 2021.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, objek merujuk pada informan atau narasumber, sementara objek penelitian adalah Pemahaman dan Kepedulian *Green Accounting* pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan studi kasus pada Pabrik Tahu Tansa. Narasumber dalam penelitian ini adalah pemilik Pabrik Tahu Tansa yang akan berperan sebagai sumber informasi dalam proses pengumpulan data.

Dalam proses penelitian ini, terdapat unit analisis yang dianggap penting oleh peneliti sebagai alat penunjang selama pelaksanaan penelitian. Unit analisis yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pemilik Pabrik Tahu Tansa. Peneliti bertujuan untuk meneliti tingkat pemahaman dan kepedulian terhadap *Green Accounting* pada tingkat Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Pabrik Tahu Tansa.

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian akan dilakukan. Lokasi merupakan tahap penting yang dibutuhkan untuk penelitian kualitatif, karena Ketika lokasi sudah ditetapkan maka objek dan tujuan sudah ditetapkan. Lokasi penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini berada di Pabrik Tahu Tansa dari Kayu Manis Bogor, Kec. Tanah Sereal Jawa Barat.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis dan sumber data yang terdapat dalam penelitian ini melibatkan data primer yang bersumber dari sumber internal. Data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh individu, perorangan, atau suatu organisasi dari objek penelitian, dan digunakan untuk keperluan studi yang bersangkutan. Metode pengumpulan data primer melibatkan wawancara dan observasi.

Adapun sumber data berasal dari narasumber internal, yang merupakan individu yang memiliki peran krusial dalam menyediakan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan pemilik, seluruh

karyawan Pabrik Tahu Tansa, dan masyarakat sekitar observasi lapangan, dan peneliti turut terlibat secara langsung di lapangan untuk mengamati kondisi yang ada.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini ditetapkan definisi operasional variabel untuk mempermudah pelaksanaan penelitian:

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Pemahaman dan kepedulian <i>Green Accounting</i>	Pemahaman <i>Green Accounting</i>	- Pengetahuan <i>Green Accounting</i>	- Upaya tentang pemahaman konsep <i>green accounting</i>	Ordinal
		- Pengetahuan Biaya Usaha	- Upaya Pengetahuan tentang Identifikasi biaya Usaha	Ordinal
		-Pengetahuan Biaya Lingkungan	- Upaya tentang pengetahuan komponen biaya lingkungan yang mungkin dikeluarkan	Ordinal
		-Pengetahuan Dampak Lingkungan	- Upaya tentang pengetahuan pencemaran lingkungan yang mungkin terjadi	Ordinal
	Kepedulian <i>Green Accounting</i>	-Kepedulian terhadap lingkungan	- Upaya UMKM untuk menjaga dan memelihara lingkungan	Ordinal
		- Manajemen limbah	- Upaya UMKM menggunakan sistem pembuangan limbah yang ramah lingkungan - Upaya UMKM untuk memilah sampah berdasarkan jenisnya - Upaya mencegah pencemaran	Ordinal

			lingkungan secara berkelanjutan	
		- Perhatian terhadap kesejahteraan lingkungan sekitar	-Upaya UMKM melestarikan lingkungan - Partisipasi dalam pelestarian alam	Ordinal

Pengukuran dapat dilakukan melalui survei, wawancara, dokumentasi atau evaluasi berbasis data, tergantung pada kebutuhan dan skala yang diinginkan. Evaluasi secara teratur dan pemantauan terhadap perkembangan penerapan *green accounting* dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan informasi yang diinginkan.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang sangat alamiah dan umum digunakan, merujuk pada tindakan mengamati dan mendengarkan fenomena sosial keagamaan untuk memahami, mencari jawaban, dan mengumpulkan bukti selama periode waktu tertentu tanpa memengaruhi fenomena yang diamati. Ini melibatkan pencatatan, perekaman, dan pemotretan sebagai bukti penemuan dan analisis.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk percakapan yang diarahkan pada tujuan tertentu, melibatkan dua pihak yaitu pewawancara yang bertanya dan pihak yang diwawancara yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang melibatkan pengambilan gambaran di lapangan untuk dijadikan objek penelitian, seperti pengambilan video dan gambar sebagai bukti asli.

4. Informan

Informan adalah sumber informasi yang memberikan data terperinci dan komprehensif kepada peneliti mengenai perusahaan yang sedang diteliti. Informan

dalam riset ini termasuk Pemilik Pabrik Tahu Tansa, karyawan di bagian limbah, dan karyawan yang terlibat dalam proses pengolahan tahu.

3.6 Metode Pengolahan/Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif *non-statistic*, yaitu merupakan suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi perusahaan dengan berdasarkan pada fakta yang ada, serta menganalisis data yang dikumpulkan berdasarkan teori maupun peraturan guna membahas dan menyimpulkan tentang keadaan perusahaan secara mendalam dan objektif.

Langkah-langkah dalam analisis data yang diperoleh dan diteliti secara kualitatif yang dilakukan oleh peneliti adalah:

a. Reduksi Data

Reduksi data, atau meringkas, memilih, dan fokus pada hal-hal yang penting Hasilnya, data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih baik dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data tambahan dan menemukannya dengan sesuai kebutuhan. Semua informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun kemudian dirangkum sebelum disesuaikan dengan topik penelitian.

b. Penyajian Data

Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk memperlihatkan kumpulan informasi yang terorganisir memungkinkan pengguna untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan. Dalam penelitian kualitatif, teks naratif adalah jenis penyajian data yang paling sering digunakan. Untuk memudahkan peneliti dalam menggabungkan data yang tersusun dalam bentuk yang terintegrasi dan mudah diakses, maka data untuk penelitian ini dibuat dalam bentuk teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada penarikan kesimpulan ini yaitu mengembangkan kesimpulan dari pengumpulan data awal. Analisis dimulai dengan interpretasi pada penjelasan, potensi kombinasi sebab dan akibat, dan faktor lainnya. Kesimpulan dapat ditangani dengan mudah oleh penelitian yang kompeten. Membuat kesimpulan atau mengevaluasi fakta dari informasi yang relevan dengan masalah dan kemudian sampai pada kesimpulan, untuk memastikan bahwa temuan tersebut dinilai bertanggung jawab dan memiliki justifikasi yang kuat.

Dalam suatu penelitian pasti ada alur atau proses penelitian yang akan dilalui orang peneliti guna mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang diinginkan.

Berikut adalah proses penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data – data:

1. Melakukan penelitian dan wawancara di lokasi tersebut.
2. Peneliti melakukan survei di area pembuangan limbah di ujung pabrik untuk observasi dan pengambilan foto sebagai dokumentasi dalam penelitian.

3. Langkah selanjutnya adalah penulisan Paper yang mencatat semua informasi penting yang diperoleh dari hasil survei di lapangan.
4. Selanjutnya, peneliti merangkum dan menyimpulkan hasil wawancara dengan pemilik atau karyawan perusahaan yang menjadi subjek penelitian. Informasi yang tercatat dapat disusun secara tertulis terlebih dahulu dan kemudian diolah menjadi laporan resmi.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan

UMKM Pabrik Tahu Tansa ini merupakan usaha skala mikro kecil dan menengah yang memiliki kegiatan usaha memproduksi Tahu yang bernama Tahu Tansa. Pabrik Tahu Tansa ini berdiri sekitar tahun 2011. Pada awalnya pemilik pabrik tahu ini bekerja di tahu Yunyi yang kemudian memiliki usaha tahu sendiri dan dinamakan Tahu Tansa. Pada tahun 2010 beliau mulai mencoba untuk memproduksi tahu itu sendiri berbekal dari pengalamannya di Pabrik Tahu sebelumnya dengan menggunakan modal sendiri. Pabrik Tahu Tansa ini berada di Jl. Bukit Cassiavera Raya, Kayu Manis, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor.

UMKM Produk Tahu yang dijual oleh Pabrik Tahu Tansa ini yaitu tahu kuning dan juga tahu putih dengan dua ukuran yaitu besar dan kecil. Pemasaran di Pabrik Tahu Tansa ini sudah tersebar ke berbagai pasar di bogor sampai Cianjur dan rumah makan bogor hampir 70% mengambil tahu dari Tahu Tansa ini, tidak hanya di bogor tetapi sudah sampai ke Jakarta juga. Saat ini perusahaan UMKM Tahu Tansa telah memiliki konsumen tetap dalam memasarkan produknya.

UMKM Pabrik Tahu Tansa ini telah memperkerjakan kurang lebih sekitar 20 orang karyawan yang dibagi dalam beberapa bidang. Adapun karyawan yang bekerja adalah penduduk daerah sekitar pabrik tahu tersebut. Jam Operasionalnya dimulai dari siang sampai malam dibagi menjadi dua bagian dan juga ada jam lembur.

4.1.2 Jumlah SDM Pabrik Tahu Tansa

Jumlah Sumber Daya Manusia yang ada dipabrik Tahu Tansa milik pak wahyu ini berjumlah 22 orang. Berikut SDM Pabrik Tahu Tansa:

Tabel 4.1 Sumber Daya Manusia

No	Jenis Kelamin	Jumlah Pekerja
1.	Perempuan	4 orang
2.	Laki-laki	18 orang
	Jumlah	22 orang

Sumber: Hasil Wawancara dengan pemilik Pabrik Tahu Tansa Tahun 2024

4.1.3 Tingkat Pendidikan Narasumber

Berikut ini tingkat pendidikan para narasumber:

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Narasumber

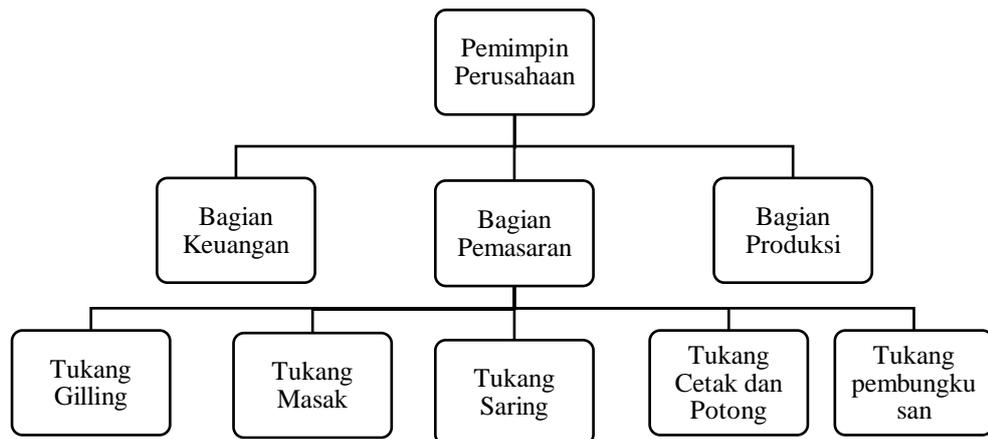
Nama	Jk (L/P)	Usia	Pendidikan	Kategori
Wahyu	L	50	SD	Pemilik
Indra	L	31	SMK	Anak Pemilik
Tim Produksi 12 orang	L	20-25	SD,SMP	Karyawan
Tim Packing Vakum 4 orang	P	20-25	SMP,SMA	Karyawan
Tim Pengiriman (Pemasaran) 4 orang	L	30-50	SD	Karyawan

Sumber: Hasil Wawancara dengan pemilik Pabrik Tahu Tansa Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa tingkat pendidikan informan yang berjumlah 22 orang terdiri dari 4 perempuan dan sisanya laki-laki, yaitu dari semua orang di pabrik tahu tansa ada yang tingkat pendidikannya Sekolah Menengah Atas, SMP bahkan Sekolah Dasar. Dari tabel di atas rata-rata umur karyawan sekitar 20-25 tahun untuk tim produksi sedangkan untuk Tim pengiriman dan pemasaran kisaran 30-50 tahun.

4.1.4 Struktur Organisasi

UMKM Pabrik Tahu Tansa memiliki struktur organisasi yang sederhana. Pemilik perusahaan berperan sebagai pemimpin utama dan mengawasi tiga bagian penting: keuangan, produksi, dan pemasaran. Setiap bagian ini memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing yang berbeda. Khususnya pada bagian produksi, terdapat berbagai aktivitas yang saling berkaitan dalam proses pembuatan tahu. Berikut Struktur organisasi UMKM Pabrik Tahu Tansa:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi UMKM Pabrik Tahu Tansa

Berdasarkan gambar di atas bahwa jumlah karyawan pada pabrik tahu tansa berjumlah 20 orang masing-masing di antaranya pencucian kedelai, proses penggilingan, pemisahan ampas, penyaringan sari kedelai, pemberian air asam, pencetakan tahu, pemotongan tahu, perebusan tahu, pembungkusan tahu (*finishing*). Pemilik Pabrik berperan sebagai pimpinan perusahaan sekaligus sebagai bagian keuangan dan bagian pemasaran pada UMKM. Adapun keterangan masing-masing bagian dalam struktur organisasi tersebut:

1. Pemimpin Perusahaan

Pemimpin perusahaan yaitu pemilik UMKM yang memiliki wewenang dalam membuat keputusan dan kebijakan yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan.

2. Bagian Keuangan

Bagian keuangan di sini yaitu pemilik perusahaannya sendiri yang memiliki peran sebagai pengelola keuangan yang bertugas dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran pembelian barang atau bahan-bahan yang diperlukan dalam produksi tahu, dan juga mengatur pembayaran gaji dari setiap karyawan

3. Bagian Produksi

Bagian produksi merupakan bagian yang menjalankan proses produksi, dimulai dari penyediaan bahan baku, pemakaian bahan baku sampai menjadi produk jadi yang layak untuk dijual. Bagian Produksi berperan sebagai berikut:

a. Pemasakan

Bertanggungjawab untuk memastikan proses pengolahan bahan baku kedelai sampai menjadi sari pati kedelai berjalan lancar, serta bertanggung jawab dalam pemberian air asam yang dicampurkan ke dalam sari pati kedelai sehingga menghasilkan tahu dengan kualitas yang baik.

b. Pengepresan (Cetak)

Bertanggungjawab dalam proses pencetakan tahu untuk menghasilkan tahu yang padat dan kenyal serta tidak mudah hancur. Bagian ini juga membantu bagian pemasakan dalam menggiling kedelai menjadi bubur kedelai.

4. Bagian Pemasaran

Bagian Pemasaran merupakan bagian yang bertanggung jawab menghubungi pihak konsumen untuk mendistribusikan barang yang siap dikirim serta melakukan pengiriman barang. Tugas pemasaran juga dilakukan oleh pemimpin perusahaan. Pengiriman barang biasanya menggunakan mobil. Produk dari perusahaan ini dipasarkan secara langsung kepada konsumen yang sudah menjadi pelanggan tetap perusahaan. Konsumen utama dari UMKM ini adalah rumah makan dari Bogor hingga Cianjur, dengan pengiriman barang yang dilakukan hampir setiap hari.

4.1.5 Tujuan Perusahaan

Tujuan didirikannya usaha pabrik tahu tansa ini yaitu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan juga membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Dengan berjalannya waktu usaha pabrik tahu tansa ini semakin mengembangkan produknya agar pabrik tahu tansa semakin diminati.

4.1.6 Kegiatan UMKM Pabrik Tahu Tansa

Pada kegiatan UMKM ini produk yang dihasilkan oleh perusahaan yaitu tahu dengan dua jenis warna yaitu kuning dan putih dengan ukuran besar dan kecil. Produk yang dihasilkan merupakan produk yang diproduksi guna memenuhi permintaan konsumen. Bahan baku utama dari tahu ini adalah kedelai, selain bahan baku utama ada juga bahan penolong yaitu cuka tahu dan air. Proses produksi juga didukung oleh peralatan dan perlengkapan lainnya untuk menunjang kegiatan produksi.

A. Sarana dan Prasarana dalam Pembuatan Tahu

1). Mesin Penggiling

Mesin penggiling merupakan alat yang digunakan untuk merendam dan menggiling kedelai. Pada proses ini bertujuan agar kedelai berubah menjadi bubur halus.

2). Kualii Perebusan

Kedelai yang sudah menjadi bubur direbus menggunakan wajan yang terbuat dari baja dengan ukuran ketebalan 3 mm dan ke dalam 90 cm serta memiliki lebar bagian tengah 45 cm.

3). Mesin Boiler/ketel UAP

Mesin Boiler/Ketel UAP merupakan alat yang digunakan untuk melakukan proses perebusan pada kedelai. Ketel UAP berfungsi untuk menghasilkan uap panas yang digunakan untuk memanaskan bubur kedelai dalam proses pembuatan tahu.

4). Mesin Penggiling Kunyit

Mesin penggiling kunyit adalah alat yang digunakan untuk menghancurkan kunyit menjadi bubuk halus. Fungsi utama dari mesin ini adalah mempermudah proses pengolahan kunyit mentah menjadi bubuk kunyit yang siap pakai.

5). Pompa Air

Pompa Air merupakan alat ekstraksi air tanah. Model pompa yang digunakan pabrik tahu tansa ini memiliki debit air yang lebih besar dibandingkan dengan pompa air di perumahan.

6). Bak Air

Bak air ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan air yang diperlukan untuk operasional pabrik. Setiap harinya, pabrik membutuhkan sekitar 2000 liter air. Air

yang digunakan harus mengalir untuk menghindari kotoran yang bisa mengendap jika air tidak bergerak.

7). Tong atau Baskom Plastik

Tong atau baskom plastik berfungsi sebagai wadah untuk menampung dan merendam kedelai. Baskom yang digunakan memiliki diameter besar dan mampu menampung 10-12 kg kedelai.

8). Mesin Saringan Kedelai

Mesin saringan kedelai adalah alat yang digunakan untuk memisahkan ampas kedelai dari susu kedelai setelah proses penggilingan. Mesin ini membantu menghasilkan susu kedelai yang halus dan bersih dengan menyaring partikel-partikel padat. Proses penyaringan yang efisien dan cepat sangat penting dalam produksi tahu untuk memastikan kualitas dan tekstur produk akhir.

9). Tahang atau Wadah Stainless

Tahang atau Wadah yaitu alat yang digunakan untuk menampung dan memproses bahan selama produksi tahu. Terbuat dari *stainless steel*, wadah ini tahan terhadap korosi dan mudah dibersihkan, sehingga memastikan higienis dan kualitas produk.

10). Kain Saringan Ampas

Kain saringan ampas adalah alat yang digunakan untuk memisahkan ampas kedelai dari susu kedelai selama proses produksi tahu, Kain saringan ampas biasanya terbuat dari bahan yang tahan lama dan dapat digunakan berulang kali, memastikan proses penyaringan berjalan lancar dan efektif.

11). Cetakan dan Kain

Cetakan adalah alat yang digunakan untuk membentuk sari tahu yang telah diproses menjadi tahu padat. Papan cetakan ini dilengkapi dengan lubang-lubang yang memungkinkan sari kedelai keluar selama proses pencetakan.

12). Penggaris dan Pisau

Pisau ini digunakan sebagai alat untuk memotong tahu mentah hasil dari cetakan, sedangkan Penggaris digunakan sebagai alat untuk mengukur dalam pemotongan tahu mentah hasil cetakan.

13). Mesin Freezer

Mesin Freezer ini yang berisikan air digunakan sebagai tempat untuk merendam tahu mentah yang siap untuk di pasarkan. Fungsi dari mesin freezer ini agar tahu tidak mudah kering dan membusuk.

14). Mesin Vakum

Mesin Vakum adalah alat yang digunakan untuk mengeluarkan udara dari kemasan tahu, menciptakan kondisi hampa udara. Dengan menggunakan mesin vakum, pabrik

tahu dapat memastikan produk mereka tetap segar dan berkualitas tinggi sampai ke tangan konsumen.

15). Alat Pengepresan

Air bubur tahu diperas menggunakan alat ini. Semakin banyak tahu yang diproduksi, semakin banyak air yang diperas menggunakan alat ini dari bubur tahu.

16). Mesin Expired Date

Mesin expired date pada pabrik tahu adalah alat yang digunakan untuk mencetak tanggal kedaluwarsa atau tanggal kadaluwarsa pada kemasan produk tahu.

B. Proses Pembuatan Tahu

Pada proses pembuatan Tahu terdapat langkah-langkah yang dilakukan, antara lain:

1). Tahap Pencucian

Tahap awal ini yaitu melakukan pencucian pada kedelai yang akan menjadi bahan pokok pembuatan tahu. Pencucian ini dilakukan supaya menghilangkan kontaminan dari biji kedelai sehingga tidak menghalangi penggilingan dan tidak mencemari campuran tahu. Selanjutnya kedelai diangkat dan dikeringkan menggunakan saringan bambu. Kedelai yang dipilih tentunya adalah kedelai yang mempunyai kualitas yang baik dan layak dipakai atau tidak terkena hama buruk.

2). Tahap Perendaman

Pada Tahap perendaman ini kedelai yang sudah bersih dicuci sebelumnya akan direndam dulu selama 1-2 jam sebelum ke proses penggilingan. Tujuannya adalah untuk mempermudah proses penggilingan sehingga menghasilkan bubur kedelai yang lebih kental. Selain itu, perendaman juga dimaksudkan untuk mengurangi kandungan zat anti-gizi seperti *antitrypsin* yang terdapat dalam kedelai.

3). Tahap Penggilingan

Pada tahap penggilingan ini kedelai akan digiling menggunakan mesin penggiling, proses ini bertujuan agar kedelai menjadi bubur halus, kemudian pada hasil akhir penggilingan bubur halus kedelai tersebut dipanaskan hingga mendidih.

4) Tahap Pemisahan Ampas

Pada Tahap ini dilakukan proses pemisahan pada ampas tahu menggunakan mesin pemisah ampas yang bertujuan agar kedelai terpisah antara ampas dan sari kedelai supaya pada tahap selanjutnya sari kedelai siap untuk di saring. Ampas Tahu pada Tahu Tansa ini tidak dibuang melainkan dijadikan pakan konsentrat untuk peternakan.

5). Tahap Penyaringan dan perebusan Sari Kedelai

Kemudian, kedelai yang sudah di pisahkan pada ampas tahu akan dimasukkan ke dalam kain saringan. Proses penyaringan ini dilakukan untuk memisahkan filtrat dari ampas dalam bubur kedelai. Di atas reservoir, bubur dilewatkan melalui kain saringan.

Menambah air pada saat sedang disaring terus-menerus agar memastikan tidak adanya partikular yang tertinggal dalam filter. Pada saat filtrat yang dihasilkan cukup, maka aliran air akan dihentikan. Ampas tersebut kemudian diperas dari saringan, yang kemudian dikeringkan seluruhnya.

6). Tahap Pemberian Air Asam atau Air Biang

Selanjutnya, Filtrat putih yang dihasilkan selama proses penyaringan akan diproses pada tahap berikutnya. sari kedelai akan dicampur air asam, pencampuran air asam berasal dari air fermentasi dan air garam, kemudian sari kedelai akan didiamkan selama 3 jam. Tujuan dari air asam ini adalah untuk mengendapkan dan menggumpalkan protein tahu maka ketika protein dan asam tambahan bereaksi terjadilah koagulasi protein yang mengarah pada endapan. Tahap selanjutnya yaitu pembalikan acian sebelum dicetak.

7). Tahap Pencetakan atau Pembalikan Acian

Tahapan ini dapat dilakukan dengan teknik cetak bungkus dengan bantuan alat berupa pres yang memiliki cetakan, tahu yang akan dicetak ini terlebih dahulu dibungkus menggunakan kain belacu yang dipotong menjadi bentuk segi empat kecil-kecil. Tahu ini memiliki kandungan nutrisi yang tinggi yaitu ada protein dan asam amino yang diperlukan oleh tubuh manusia dan tidak hanya itu saja tahu juga mengandung lemak dan karbohidrat dan berbagai jenis vitamin serta mineral.

8). Tahap Pematangan

Setelah proses pencetakan selesai nantinya akan dipotong menjadi persegi 2x2 dan 4x4, tahu yang sudah dipotong selanjutnya akan dilepaskan dari cetakan untuk mencegah tahu rusak, pada proses pematangan harus dilakukan dengan cepat lalu disimpan di wadah yang berisi air. Cara cetak yang dilakukan Tahu Tansa masih secara konvensional.

9). Tahap Perebusan

Tahap Perebusan ini air dicampurkan dengan air garam dan dipanaskan terlebih dahulu airnya sebelum tahu masuk. Pada Tahu Tansa terdapat tahu kuning, proses pewarnaan alami dilakukan pada proses perebusan, warna kuning alami ini berasal dari kunyit, rebusan ini juga bertujuan untuk mendenaturasi protein dari kedelai sehingga protein mudah terkoagulasi pada saat penambahan bumbu, tahu yang telah direbus tadi akan masuk ke dalam ruang penyimpanan agar tahu yang panas berubah menjadi suhu ruang.

10). Tahap Pembungkusan Tahu

Pada tahap terakhir ini maka akan dilakukan pengemasan/pembungkusan, tahu tansa sendiri sudah memiliki merek dagang bernama Tahu Tansa, setelah tahu dikemas lalu akan masuk ke dalam proses vakum, proses vakum ini membuat makanan bebas oksigen, bebas bakteri dan membuat vakum sealer dapat memperpanjang usia bahan makanan lalu dapat menjaga kualitas dan rasa bahan dari tahu tansa. Setelah

pemvakuman tahu akan disimpan ke dalam freezer sebelum dipasarkan kepada konsumen.

4.2 Hasil dan Pembahasan

1. Pemahaman Pelaku UMKM Pabrik Tahu Tansa dalam Penerapan Konsep *Green Accounting*

Green Accounting adalah konsep di mana perusahaan mengintegrasikan biaya-biaya terkait pelestarian lingkungan atau peningkatan kesejahteraan lingkungan ke dalam praktik akuntansi mereka. Penerapan yang efektif dari *green accounting* dapat membantu perusahaan mengurangi dampak lingkungan yang mungkin dihadapi di masa depan, sehingga meningkatkan kesuksesan operasional mereka.

Pemahaman tentang konsep ini sangat penting bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), terutama yang berhubungan langsung dengan lingkungan. Dengan pemahaman ini, UMKM dapat mengurangi risiko kerusakan lingkungan yang berpotensi menghambat proses produksi mereka.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada pemilik pabrik tahu tansa, Bapak Wahyu, mengenai pemahamannya dalam penerapan *green accounting* mengatakan bahwa, pengetahuan dan pemahamannya tentang bagaimana *green accounting* di pabriknya tersebut belum tahu apakah bisa dikatakan sudah terlaksana atau belum karena kata *green accounting* terdengar asing ditelinganya.

”saya baru mendengar apa itu *green aaccounting*, jadi kalau saya ditanya paham atau tidaknya terkait hal tersebut saya tidak tahu, saya hanya menjalankan usaha ini selagi tidak ada yang dirugikan atau komplenn”. (Pemilik Tahu Tansa, 2024).

Seperti yang diungkapkan juga oleh salah satu karyawan pabrik tahu tansa bahwa mereka belum mengetahui terkait *green accounting* dan mereka tidak memahami apa yang dimaksud dari akuntansi hijau itu apa.

“saya belum pernah mendengar apa itu *green accounting* saya hanya pernah mendengar terkait akuntansi saja, jadi kalau saya ditanya paham atau tidaknya saya tidak paham dan tidak mengerti tentang hal tersebut, sudah diterapkan atau tidaknya saya tidak tahu”. (Karyawan Tahu Tansa, 2024).

Berdasarkan narasi hasil wawancara lapangan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwasanya pemahaman *green accounting* pada pelaku UMKM Pabrik Tahu Tansa milik Pak Wahyu ini masih belum terealisasikan, karena pak wahyu dan karyawannya tidak mengetahui dan belum paham terkait *green accounting* ini.

Dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan bahwa hampir semua UMKM tersebut tidak memiliki laporan keuangan secara lengkap. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan para pemilik UMKM mengenai penerapan *green accounting* sedangkan keahlian pada membuat tahu merupakan pengetahuan turunan dari keluarga atau pengalaman dari menjadi karyawan pabrik tahu.

Tabel 4.3 Pemahaman *Green Accounting*

No	Indikator	Jawaban (ya/tidak)	
	Pemahaman <i>Green Accounting</i>	Pemilik Tahu Tansa	Karyawan Tahu Tansa
1.	Apakah bapak/ibu memahami apa itu <i>green accounting</i> ?	TIDAK, saya tidak mengetahui apa itu <i>green accounting</i>	TIDAK, saya tidak mengetahui dan belum pernah mendengar <i>green accounting</i>
2.	Menurut bapak/ibu apakah <i>green accounting</i> penting?	YA, mungkin saya harus meninjau kembali usaha saya agar sesuai dengan <i>green accounting</i>	YA, menurut saya penting bagi UMKM apalagi yang masih minim pengetahuannya terkait <i>green accounting</i> .
3.	Apakah bapak/ibu peduli terhadap dampak limbah ini yang berpotensi mencemari lingkungan?	YA, saya peduli karena itu tanggung jawab saya sebagai pelaku usaha	YA, karena memang sudah seharusnya kita peduli pada lingkungan

Sumber: Hasil Wawancara dengan pemilik Pabrik Tahu Tansa Tahun 2024

2. Kepedulian Pelaku UMKM Pabrik Tahu Tansa Dalam Penerapan Konsep *Green Accounting*

Lingkungan merupakan faktor penting dalam menjalankan usaha. Dengan adanya dukungan dari lingkungan, kegiatan usaha dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, kepedulian pelaku usaha, khususnya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), sangat krusial. Berdasarkan wawancara dengan pelaku UMKM Tahu Tansa di Kota Bogor, diketahui bahwa mereka memahami pentingnya menjaga lingkungan hidup. Pemilik UMKM Tahu Tansa di Kota Bogor sangat memperhatikan pemilihan bahan baku, proses produksi, hingga penanganan limbah yang dihasilkan.

Mereka menggunakan kedelai impor karena harganya relatif lebih rendah namun berkualitas baik, dan sebagian besar proses produksi menggunakan bahan bakar kayu. Untuk limbah padat seperti ampas tahu, mereka menjualnya kepada para peternak hewan sebagai pakan ternak. Namun, limbah cair masih dibuang ke perairan sungai.

Pemilik UMKM tahu yang memiliki latar belakang pendidikan SD ini berpendapat bahwa pembuangan limbah cair ke perairan tidak akan memberi dampak negatif terhadap lingkungan.

Sebagian besar UMKM Tahu mendirikan tempat usaha di dekat sungai atau selokan agar lebih mudah membuang limbah tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan yang bisa mengurangi pendapatan mereka (Eva Damayanti, 2022). Masalah ini perlu ditanggapi dengan serius oleh pemerintah dan pelaku usaha untuk mengatasi pembuangan limbah oleh pelaku usaha guna melestarikan lingkungan yang tercemar. Harus ada keseimbangan antara aktivitas usaha dan kondisi lingkungan sekitar, di mana pelaku usaha turut berperan dalam menjaga dan merawat lingkungan di sekitarnya.

Kesadaran akan dampak kerusakan lingkungan yang mempengaruhi keberlangsungan hidup di masa depan semakin meningkat, sehingga tuntutan masyarakat juga semakin besar. Pelestarian lingkungan tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat sekitar, tetapi juga memberikan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan.

Dari Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada pemilik dan salah satu karyawan pabrik tahu tansa mengenai kepeduliannya dalam penerapan *Green Accounting*. Data lapangan yang diperoleh dari jawaban para informan menunjukkan bahwa bentuk kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar usaha belum dilaksanakan secara optimal karena kurangnya pemahaman tentang pengolahan limbah yang baik. Para informan menyatakan bahwa mereka sadar dan peduli terhadap lingkungan di sekitar, karena seharusnya memang ada hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan sekitarnya.

“Kami sangat peduli terhadap dampak limbah yang berpotensi mencemari lingkungan. Kami menyadari bahwa menjaga lingkungan adalah bagian penting dari tanggung jawab kami sebagai pelaku usaha. Oleh karena itu, kami selalu berusaha untuk mengelola limbah dengan cara yang paling aman dan ramah lingkungan. Saat ini, untuk limbah padat seperti ampas tahu, kami sudah memiliki sistem yang baik dengan menjualnya kepada peternak hewan sebagai pakan ternak. Namun, kami juga menyadari bahwa pengelolaan limbah cair masih perlu diperbaiki. Kami sedang mencari solusi yang lebih baik untuk mengolah limbah cair sebelum dibuang, agar tidak mencemari perairan dan lingkungan sekitar. Kami berkomitmen untuk terus meningkatkan praktik pengelolaan limbah kami dan memastikan bahwa semua aktivitas produksi kami tidak merugikan lingkungan. Kami juga terbuka terhadap saran dan masukan mengenai cara-cara baru untuk lebih menjaga kelestarian lingkungan.” (Pemilik Pabrik Tahu Tansa, 2024)

Hal tersebut juga dikatakan oleh karyawan pabrik tahu tansa:

“Saya peduli terhadap lingkungan sekitar, karena itu pabrik ini dibuat di pedalaman dan dipinggir sungai supaya baunya tidak terlalu menyengat atau

mengganggu karena kami pikir limbah cair yang langsung dibuang ke sungai akan hanyut dan menghilang dengan sendirinya, tetapi untuk limbah padat yang dari ampas kedelai itu biasanya dijual 23 ribu sekarungnya dan kalau limbah cair langsung dialirkan ke sungai” (Karyawan Pabrik Tahu Tansa, 2024).

Untuk mendukung pernyataan dari setiap pemilik usaha, peneliti melakukan observasi langsung di lokasi usaha produksi dan mewawancarai beberapa warga di sekitar lingkungan usaha.

“Limbah hasil produksi dari pembuatan tahu ini lumayan membuat saya terganggu karena bau dari limbah cair yang langsung dialirkan ke sungai menimbulkan bau yang tidak sedap” (Masyarakat sekitar lingkungan usaha, 2024).

Berbeda halnya dengan sebagian masyarakat lainnya yang berada dilingkungan sekitar usaha:

“Kalau bagi saya tidak terlalu mengganggu karena memang ke lokasi rumah saya tidak terlalu mencium bau tidak sedap dari hasil produksi tahu, dan dari limbah padatnya yang saya tahu bahwa pemilik menjualnya ke para peternak untuk dijadikan pakan, menurut saya hal tersebut menjadi penambah penghasilan usahanya” (Masyarakat sekitar lingkungan usaha, 2024).

Pendapat warga mengenai limbah cair tahu yang langsung dibuang ke sungai bervariasi, namun sebagian besar merasa terganggu. Berikut beberapa pendapat yang sering muncul:

1. Kualitas Air Menurun:

Banyak warga yang khawatir dengan kualitas air sungai yang menurun akibat pembuangan limbah cair tahu. Air yang tercemar dapat menyebabkan bau tidak sedap dan perubahan warna air.

2. Kesehatan Masyarakat Terancam:

Warga yang menggunakan air sungai untuk keperluan sehari-hari, seperti mandi atau mencuci, merasa bahwa limbah cair tahu dapat membawa risiko kesehatan. Air yang tercemar dapat menyebabkan iritasi kulit dan masalah kesehatan lainnya.

3. Lingkungan Hidup Terganggu:

Limbah cair tahu yang dibuang langsung ke sungai dapat merusak ekosistem air. Flora dan fauna yang hidup di dalam dan sekitar sungai dapat terkena dampak negatif, yang pada akhirnya mengganggu keseimbangan ekosistem.

4. Dampak Ekonomi:

Bagi warga yang bergantung pada sungai untuk mata pencaharian, seperti nelayan atau petani yang menggunakan air sungai untuk irigasi, limbah cair tahu dapat merusak sumber penghidupan mereka.

Namun, ada juga warga yang mungkin tidak terlalu mempermasalahkan hal ini, terutama jika mereka tidak bergantung langsung pada sungai tersebut untuk kebutuhan sehari-hari. Meskipun demikian, kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan sungai dan lingkungan semakin meningkat, sehingga kebanyakan warga cenderung mendukung pengolahan limbah yang lebih baik untuk menghindari pencemaran.

Secara keseluruhan, banyak warga yang berharap agar pabrik tahu dapat menerapkan sistem pengolahan limbah yang lebih baik untuk menjaga kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitar.

Berdasarkan tanggapan para informan mengenai kepedulian mereka terhadap lingkungan di sekitar usahanya, peneliti menyimpulkan bahwa setiap pelaku usaha atau pemilik pabrik tahu sudah memahami pentingnya menjaga dan memelihara lingkungan. Tingkat kepedulian lingkungan pelaku UMKM Tahu Tansa di Kota Bogor cukup baik dalam memahami pentingnya menjaga lingkungan hidup, yang juga berarti menjaga kelangsungan usaha mereka. Kesadaran akan pentingnya lingkungan yang baik menjadi modal dasar bagi pelaku usaha UMKM dalam memastikan keberlanjutan usahanya (*sustainability*).

Namun, dalam praktiknya, bentuk kepedulian mereka terhadap aktivitas produksi di pabrik tahu masih belum terealisasi dengan baik dan masih tergolong minim. Hal ini terlihat pada pabrik tahu Tansa yang menjadi objek penelitian ini, masih belum menerapkan pengolahan atau penyaringan limbah cair sebelum dibuang ke sungai. Pabrik ini bukanlah tidak peduli dengan dampak yang mungkin ditimbulkan oleh pembuangan limbah tersebut, tetapi karena kurangnya pengetahuan mereka tentang *green accounting*, sehingga mereka belum dapat menerapkannya dengan baik.

Tabel 4.4 Kepedulian *Green Accounting*

No	Indikator	Jawaban (ya/tidak)	
	Kepedulian <i>Green Accounting</i>	Pemilik Tahu Tansa	Karyawan Tahu Tansa
1.	Apakah ada upaya-upaya bapak/ibu untuk menjaga lingkungan sekitar?	YA, saya melakukan upaya untuk selalu menjaga lingkungan sekitar dengan semampu saya	YA, saya berupaya untuk selalu menjaga lingkungan sekitar
2.	Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa menjaga lingkungan hidup sama dengan menjaga	YA, karena hal tersebut cukup penting demi menjaga kenyamanan lingkungan usaha dan karyawan saya	YA, saya mengetahui

	kelangsungan hidup usaha?		
3.	Apakah bapak/ibu peduli terhadap dampak limbah ini yang berpotensi mencemari lingkungan?	YA, saya peduli karena itu tanggung jawab saya sebagai pelaku usaha	YA, karena memang sudah seharusnya kita peduli pada lingkungan
4.	Apakah bapak menggunakan bahan baku yang dianggap ramah lingkungan?	YA, saya menggunakan bahan campuran organik dan pewarna alami yang dikelola dari alam	YA, pemilik menggunakan bahan yang ramah lingkungan
5.	Bagaimana bapak memastikan bahwa bahan baku yang bapak gunakan tidak merusak lingkungan saat proses produksi?	YA, bahan baku yang saya pakai dipastikan tidak merusak lingkungan karena kandungan yang saya pakai berbahan alami	YA, menurut saya bahan baku yang dipakai dipastikan dan aman dari lingkungan sekitar
6.	Apakah bapak telah melakukan langkah-langkah untuk menggunakan sumber daya bapak dengan lebih efisien dalam bisnis produksi tahu?	Ya, kami telah mengambil beberapa langkah untuk menggunakan sumber daya kami dengan lebih efisien dalam bisnis produksi tahu. Kami menggunakan kedelai impor yang harganya lebih rendah namun berkualitas tinggi sebagai bahan baku. Selain itu, dalam proses produksi, kami menggunakan kayu sebagai bahan bakar, yang saat ini merupakan pilihan yang lebih ekonomis bagi kami.	Sebagai karyawan, kami melihat bahwa perusahaan telah melakukan beberapa langkah untuk menggunakan sumber daya dengan lebih efisien. Contohnya, perusahaan memilih kedelai impor yang lebih murah namun berkualitas baik sebagai bahan baku, dan menggunakan kayu bakar dalam proses produksi.

7.	Apakah bapak mempertimbangkan penggunaan kembali atau daur ulang bahan dalam bisnis bapak?	Ya, kami mempertimbangkan penggunaan kembali atau daur ulang bahan dalam bisnis kami. Kami memahami pentingnya pengelolaan limbah yang baik dan berusaha untuk menerapkan praktik-praktik yang lebih ramah lingkungan salah satunya pemanfaatan ampas tahu dengan cara dijual kepada para peternak.	YA, Sebagai karyawan, kami menyadari bahwa perusahaan kami mempertimbangkan penggunaan kembali atau daur ulang bahan dalam bisnisnya
----	--	---	--

Sumber: Hasil Wawancara dengan pemilik Pabrik Tahu Tansa Tahun 2024

Pada dasarnya, hasil penelitian tentang tingkat pemahaman dan kepedulian pelaku UMKM dalam penerapan konsep *green accounting* di Kota Bogor menunjukkan bahwa pemahaman dan kepedulian mereka belum terealisasi dengan baik. Penerapan *green accounting* sangat bergantung pada karakteristik perusahaan dalam memahami permasalahan lingkungan hidup. Pemahaman tentang masalah lingkungan akan mengarahkan perusahaan dalam kebijakannya, terutama terkait keselamatan lingkungan sekitar usahanya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori biosentrisme, yang menyatakan bahwa kehidupan manusia sangat terkait dengan semua makhluk hidup di alam semesta karena adanya saling ketergantungan. Teori ini menolak pandangan bahwa hanya manusia yang penting, sementara yang lain tidak. Jika teori ini dipahami dan diterapkan oleh pelaku bisnis, maka dampak negatif lingkungan akibat kegiatan produksi dapat dicegah.

Hubungan antara teori biosentrisme dengan hasil penelitian ini adalah bahwa jika teori tersebut dipahami dan diterapkan oleh pelaku usaha, maka keseimbangan antara proses produksi dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar usaha dapat terjaga. Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa pelaku usaha paham bahwa sebagai makhluk sosial, hidup mereka terikat dengan alam. Namun, tingkat kepedulian lingkungan mereka masih rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan hanya mengetahui bahwa mereka sebagai makhluk sosial memiliki tanggung jawab terhadap aktivitas usaha mereka, termasuk menjaga dan merawat kelestarian lingkungan sekitar usaha. Namun, dalam

penerapannya di lapangan belum terealisasi dengan baik, seperti terlihat pada pabrik tahu Tansa yang membuang limbah langsung ke sungai tanpa diolah terlebih dahulu. Hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan mereka tentang proses pengolahan limbah yang baik agar tidak mencemari lingkungan.

Hasil wawancara tentang pemahaman dan kepedulian *terhadap green accounting* pada pabrik tahu menunjukkan beberapa temuan utama:

1. Pemahaman Terbatas:

Sebagian besar pemilik pabrik tahu memiliki pemahaman terbatas tentang konsep *green accounting*. Mereka mengakui pentingnya menjaga lingkungan tetapi belum sepenuhnya mengimplementasikan konsep ini dalam praktik bisnis mereka.

2. Keterbatasan Pengetahuan:

Keterbatasan pengetahuan tentang teknik dan metode *green accounting* menjadi hambatan utama. Mereka belum sepenuhnya memahami bagaimana mengukur dan melaporkan dampak lingkungan dari kegiatan mereka secara sistematis.

3. Tindakan Terbatas:

Meskipun ada kesadaran akan pentingnya, tindakan konkret untuk menerapkan praktik *green accounting* masih terbatas. Contohnya, pengelolaan limbah cair yang belum diolah dengan baik sebelum dibuang ke lingkungan.

4. Komitmen untuk Perbaikan:

Meskipun demikian, banyak responden menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kesadaran dan praktik *green accounting* di masa depan. Mereka tertarik untuk belajar lebih lanjut dan mengimplementasikan praktik yang lebih ramah lingkungan.

Dengan demikian, meskipun ada kesadaran akan pentingnya *green accounting* dalam menjaga lingkungan, penerapan praktik ini di pabrik tahu masih dalam tahap awal. Perlu adanya pendidikan lebih lanjut dan dukungan untuk membantu mereka mengembangkan kapasitas dalam hal ini.

Berdasarkan hasil dari wawancara, informan menjelaskan bahwa pemilik usaha harus memperhatikan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, efisiensi pengolahan lingkungan perusahaan akan meningkat. Di sinilah peran *green accounting* sebagai gagasan untuk pencegahan, pengurangan, serta untuk menghindari dan meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan. Melalui penerapan *green accounting*, diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariannya, karena perusahaan akan secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah.

3. Kesadaran Biaya Lingkungan Pelaku UMKM Pabrik Tahu Tansa dalam Penerapan Konsep *Green Accounting*

Para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di sektor tahu menyadari bahwa biaya lingkungan merupakan tanggung jawab yang tidak dapat diabaikan dalam menjalankan usaha mereka. Meskipun mereka telah mengambil langkah-langkah untuk mengelola limbah, seperti tidak membuang limbah cair langsung ke perairan dan mencoba untuk mengolah limbah tersebut, namun pemahaman mereka tentang konsep biaya lingkungan masih terbatas.

Dalam praktiknya, mereka belum secara rinci memasukkan biaya lingkungan ini ke dalam catatan keuangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap bagaimana biaya lingkungan dapat dihitung dan dimasukkan dalam aspek keuangan masih kurang. Limbah dari proses produksi mereka biasanya dibuang ke saluran air tanpa diproses lebih lanjut, karena kurangnya pengetahuan tentang biaya yang diperlukan untuk pengolahan limbah.

Kesadaran akan pentingnya memperhitungkan biaya lingkungan dalam kegiatan usaha mereka sangat penting, mengingat dampak lingkungan dari kegiatan industri baik skala kecil maupun besar. Diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep ini sehingga mereka dapat mengintegrasikan pengelolaan lingkungan secara lebih holistik dan berkelanjutan dalam operasional mereka.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan:

”Saya tidak mengetahui biaya biaya tersebut karena selama ini saya hanya mengetahui biaya modal yang dikeluarkan untuk memproduksi tahu, kalau untuk mengolah limbah usaha saya belum pernah” (Pemilik Pabrik Tahu, 2024).

Tabel 4.5 Kesadaran Lingkungan

No	Indikator	Jawaban (ya/tidak)
	Kesadaran Biaya Lingkungan	Pemilik Tahu Tansa
1.	Apakah bapak mengetahui komponen-komponen biaya usaha?	TIDAK, saya tidak terlalu mengetahui tentang komponen-komponen biaya usaha secara mendalam
2.	Apakah bapak mengetahui apa itu biaya lingkungan dalam usaha yang perlu dibayar pelaku usaha?	TIDAK, Jika Anda bertanya tentang biaya lingkungan dalam usaha, saya harus mengakui bahwa pengetahuan saya tentang hal ini terbatas.
3.	Apakah bapak setuju biaya lingkungan menjadi tanggung jawab pelaku usaha?	YA, saya setuju bahwa biaya lingkungan menjadi tanggung jawab saya, tetapi saya masih

		belum memahami apa yang harus saya lakukan
4.	Biaya apa saja yang bapak keluarkan untuk kegiatan usaha ini?	YA, untuk biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha ini yaitu biaya bahan baku, biaya produksi dan biaya tenaga kerja sehari hari yang harus saya keluarkan
5.	Bagaimana bapak menghitung atau memperkirakan biaya-biaya tersebut?	YA, Kami mencatat jumlah bahan baku yang dibeli (misalnya, kedelai impor) dan harga per satuan, menghitung gaji dan upah karyawan dan lain-lain.
6.	Apakah ada biaya yang harus bapak keluarkan untuk biaya lingkungan?	Ya, Saat ini, ada beberapa biaya yang dikeluarkan terkait dengan aspek lingkungan dalam usaha produksi tahu, meskipun belum sepenuhnya dikelola dan dicatat secara rinci, seperti penjualan ampas tahu, biaya pengolahan limbah cair masih belum dikelola dengan baik dan Biaya untuk mematuhi peraturan lingkungan setempat, termasuk izin lingkungan.
7.	Apakah ada biaya anggaran khusus untuk mengatasi masalah lingkungan pada kegiatan usaha bapak?	TIDAK, Karena saya tidak terlalu paham

Sumber: Hasil Wawancara dengan pemilik Pabrik Tahu Tansa Tahun 2024

Secara umum, pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki pengetahuan dasar dalam mengelola biaya usaha, yang diperoleh secara otodidak dan melalui perhitungan biaya yang sederhana. Mereka hanya mengakumulasikan semua biaya bahan baku dan bahan penolong dalam proses produksi sebagai beban usaha. Dalam perhitungan biaya usaha, mereka sudah memisahkan antara biaya usaha dan pengeluaran pribadi untuk mengetahui total biaya usaha dan profit yang dihasilkan.

Berdasarkan penelitian pada pelaku UMKM tahu Tansa di Kota Bogor, ditemukan bahwa mereka merasa perlu mengecek ketersediaan uang sebelum melakukan pembelian, dan selalu berhati-hati dalam pengeluaran pribadi dibandingkan dengan pengeluaran usaha.

Biaya lingkungan dalam perusahaan sering kali menjadi salah satu biaya overhead yang sulit diidentifikasi secara langsung karena sering tersembunyi dalam pusat biaya dan tidak ada pencatatan atau pelaporan yang jelas terkait dengan biaya lingkungan (Ikhsan, 2008). Ketidapahaman pelaku UMKM tentang cara mengelola biaya lingkungan menyebabkan mereka tidak menjadikannya sebagai salah satu komponen biaya usaha. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman mereka dalam mengelola biaya lingkungan. Pengetahuan yang minim tentang biaya lingkungan mengakibatkan mereka tidak mengetahui komponen-komponen biaya lingkungan yang harus diperhitungkan.

Dari aspek keuangan, pelaku UKM tahu ini, sejak memulai usaha, belum pernah menyusun laporan keuangan, bahkan laporan akuntansi yang sederhana. Oleh karena itu, ketika ditanya mengenai cara mengetahui keuntungan yang diperoleh, mereka hanya berdasarkan perkiraan dari selisih modal yang dikeluarkan untuk produksi dibandingkan dengan pendapatan yang diterima setiap periode produksi.

Menurut Fasua (2011:1. Dikutip dari Jurnal Yunu Kurnelia) ada beberapa alasan yang dapat mendukung pelaksanaan akuntansi lingkungan antara lain :

- a. Biaya lingkungan secara signifikan dapat dikurangi atau dihilangkan sebagai hasil dari keputusan bisnis, mulai dari perubahan dalam operasional dan pemeliharaan untuk diinvestasikan dalam proses yang berteknologi hijau serta untuk perancangan kembali produk yang dihasilkan.
- b. Biaya lingkungan jika tidak mendapatkan perhatian khusus akan menjadi tidak jelas dan masuk dalam akun *overhead* atau bahkan akan diabaikan.
- c. Banyak perusahaan telah menemukan bahwa biaya lingkungan dapat diimbangi dengan menghasilkan pendapatan melalui penjualan limbah sebagai suatu produk.
- d. Pengelolaan biaya lingkungan yang lebih baik dapat menghasilkan perbaikan kinerja lingkungan dan memberikan manfaat yang signifikan bagi kesehatan manusia serta keberhasilan perusahaan.
- e. Memahami biaya lingkungan dan kinerja proses dan produk dapat mendorong penetapan biaya dan harga produk lebih akurat dan dapat membantu perusahaan dalam mendesain proses produksi, barang dan jasa yang lebih ramah lingkungan.
- f. Perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif yang didapat dari proses, barang, dan jasa yang bersifat ramah lingkungan.

g. Akuntansi untuk biaya lingkungan dan kinerja lingkungan dapat mendukung perkembangan perusahaan dan operasi dari sistem manajemen lingkungan secara keseluruhan.

h. Pengungkapan biaya lingkungan akan meningkatkan nilai dari pemegang saham karena kepedulian perusahaan terhadap pelestarian lingkungan.

4. Pengetahuan Biaya Usaha Pelaku UMKM Pabrik Tahu Tansa dalam Penerapan Konsep *Green Accounting*

Menurut Hansen dan Mowen (2009), biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu:

1. Biaya Pencegahan Lingkungan (*Environmental Preventing Cost*)

Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas yang bertujuan mencegah terproduksinya limbah atau sampah yang dapat merusak lingkungan. Aktivitas yang dilakukan oleh pabrik tahu tansa yang dijadikan sebagai objek penelitian penulis dalam mencegah produksi limbah dengan cara di daur ulang sebelum dialirkan ke sungai belum diterapkan oleh pabrik tahu tansa ini, karena minimnya pengetahuan pelaku usaha terkait *green accounting*. Sedangkan menurut Hansen dan Mowen bahwa biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan aktivitasnya yaitu produksi limbah yang bisa merusak lingkungan sekitar dikategorikan ke dalam biaya pencegahan lingkungan.

Dari hasil pernyataan tersebut, sangat disarankan agar para pelaku usaha lebih memperhatikan biaya-biaya yang terkait dengan pencegahan dampak lingkungan serta memastikan proses pengolahan limbah dilakukan dengan benar.

2. Biaya Deteksi Lingkungan (*Environmental Detection Cost*)

Biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk memastikan bahwa produk, proses, dan aktivitas perusahaan sesuai dengan standar lingkungan yang berlaku atau tidak.

3. Biaya Kegagalan Internal (*Environmental Internal Failure Cost*)

Biaya-biaya yang timbul dari aktivitas produksi limbah atau sampah namun tidak dibuang ke lingkungan. Pabrik Tahu Tansa yang menjadi fokus penelitian memiliki data lapangan yang menunjukkan belum menerapkan hal ini.

4. Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan (*Environmental External Failure Cost*)

Biaya-biaya yang terkait dengan aktivitas setelah membuang limbah atau sampah ke lingkungan. Jika dalam aktivitas produksinya, perusahaan ditemukan membuang limbah melebihi ambang batas, maka perusahaan tersebut harus menanggung biaya.

Peneliti menyimpulkan bahwa penting bagi pelaku UMKM untuk memahami dan mengetahui aspek-aspek yang termasuk dalam pembiayaan lingkungan. Ini bertujuan agar pelaku UMKM dapat meminimalkan penggunaan bahan baku,

mengurangi penggunaan barang dan bahan berbahaya, serta mengurangi segala risiko yang mungkin terjadi di masa depan.

Dari hasil data di lapangan, hal yang menjadi topik utama dari pencemaran lingkungan yaitu diakibatkan oleh proses pengolahan limbah tahu yang belum baik.

Limbah Pabrik Tahu Tansa:

1. Limbah Cair



Gambar 4.2 Pembuangan Limbah Cair

Limbah cair pada proses pembuatan tahu berasal dari air yang digunakan untuk proses pencucian dan pengolahan kedelai menjadi tahu. Limbah cair yang dihasilkan dari proses pencucian kedelai dan peralatan produksi saat ini memiliki kadar asam yang rendah sehingga masih aman untuk dibuang ke lingkungan. Namun, pada proses penggumpalan, pencetakan, dan pengepresan, limbah cair yang dibuang memiliki karakteristik seperti COD (*Chemical Oxygen Demand*), BOD (*Biological Oxygen Demand*), suhu, pH, dan *Total Padatan Tersuspensi* (TTS) yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh kandungan asam dalam air dan menghasilkan bau yang tidak sedap.

Limbah cair dari proses pembuatan tahu bisa berpotensi berbahaya terhadap lingkungan jika tidak diolah atau dibuang dengan benar. Limbah cair tahu umumnya mengandung zat-zat organik seperti protein, lemak, dan karbohidrat dari kedelai, serta zat-zat kimia dari proses pengolahan.

Jika limbah ini dibuang langsung ke perairan tanpa pengolahan yang memadai, bisa menyebabkan pencemaran air dengan mengurangi kadar oksigen di dalamnya, mengganggu ekosistem perairan, dan merusak keseimbangan lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan limbah cair dari pabrik tahu perlu dilakukan dengan mematuhi regulasi lingkungan dan menggunakan teknologi pengolahan yang sesuai untuk mengurangi dampak negatifnya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar limbah cair yang dihasilkan saat ini dibuang tanpa pengolahan lebih lanjut, padahal limbah tersebut kaya akan bahan organik yang dapat diubah menjadi pupuk organik untuk meningkatkan kesuburan tanah. Dengan pengolahan yang tepat, limbah cair ini bisa menjadi sumber tambahan pendapatan bagi pemilik usaha. Limbah cair mengandung padatan yang tersuspensi dan larut, dan dapat mengalami perubahan fisik, kimia, dan biologis. Potensi limbah cair untuk dijadikan biogas juga dapat dimanfaatkan, yang bisa digunakan untuk penerangan jalan atau sebagai bahan bakar alternatif oleh masyarakat..

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh pak wahyu:

“Waktu itu ada mahasiswa bogor yang datang meneliti dan mengolah limbah cair pabrik saya menjadi biogas dan mereka berhasil” (Pemilik Pabrik Tahu Tansa, 2024).

Dengan pernyataan tersebut bahwasanya pemilik sedikitnya mengetahui akan pemanfaatan limbah cair, tetapi mereka memilih tidak melanjutkannya karena minim pengetahuan terkait cara-cara yang harus dilakukan dan tidak mengetahui biaya apa saja yang harus dikeluarkan terkait pengolahan limbah yang baik.

2. Limbah Padat



Gambar 4.3 Pembuangan Limbah Padat (Ampas Tahu)

Limbah padat tahu ini didapat dari hasil produksi pengolahan tahu dengan cara memisahkan dari bumbu kedelai. Di dalam ampas tahu ini memiliki kandungan protein tinggi yang bermanfaat. Limbah padat dari ampas tahu memiliki beberapa manfaat yang dapat dimanfaatkan, antara lain:

1. Pakan Ternak:

Ampas tahu dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak, khususnya untuk sapi atau ternak lainnya. Kandungan protein yang tinggi dari ampas tahu membuatnya menjadi sumber pakan yang baik untuk pertumbuhan ternak.

2. Pupuk Organik:

Ampas tahu dapat diolah menjadi pupuk organik. Proses pengomposan ampas tahu menghasilkan pupuk yang kaya akan nutrisi bagi tanaman, seperti nitrogen, fosfor, dan kalium, serta meningkatkan kesuburan tanah.

3. Bahan Baku Industri:

Beberapa industri dapat menggunakan ampas tahu sebagai bahan baku alternatif untuk berbagai produk, seperti industri makanan ternak atau bioenergi.

4. Biogas:

Ampas tahu juga bisa dimanfaatkan dalam produksi biogas. Proses fermentasi anaerobik dari ampas tahu dapat menghasilkan biogas sebagai sumber energi alternatif.

5. Reduksi Limbah:

Dengan memanfaatkan ampas tahu, dapat mengurangi volume limbah yang dibuang ke lingkungan, membantu dalam upaya pengelolaan limbah secara lebih berkelanjutan.

Pemanfaatan ampas tahu ini tidak hanya mengurangi masalah limbah, tetapi juga mendukung pendekatan ekonomi sirkuler dan penerapan prinsip keberlanjutan dalam proses industri tahu.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan bahwa limbah padat yang dihasilkan dari tahu tansa ini tidak berdampak negatif terhadap lingkungan sekitar usaha, karena limbah padat ini bisa dijual oleh pemilik pabrik kepada para peternak hewan, sehingga hal tersebut bisa menambah pendapatan pemilik usaha.

Memahami akuntansi lingkungan sangat penting bagi pemilik usaha karena dengan memahami akuntansi lingkungan, pemilik usaha dapat mengidentifikasi dan mematuhi semua regulasi lingkungan yang berlaku. Ini termasuk persyaratan untuk melaporkan dan mengelola dampak lingkungan dari kegiatan usaha mereka. dan membantu dalam Manajemen Biaya, akuntansi lingkungan membantu pemilik usaha dalam mengelola biaya yang terkait dengan praktik lingkungan yang bertanggung jawab. Mereka dapat menghitung biaya-biaya seperti biaya pengelolaan limbah, biaya pemulihan lingkungan, atau biaya peningkatan efisiensi energi.

Pemahaman yang baik tentang akuntansi lingkungan dapat membantu meningkatkan reputasi bisnis di mata konsumen yang semakin peduli terhadap isu lingkungan. Pelanggan cenderung lebih memilih produk atau layanan dari perusahaan yang berkomitmen pada praktik bisnis yang berkelanjutan. Dengan melibatkan akuntansi lingkungan, pemilik usaha dapat mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan efisiensi operasional, misalnya dengan mengurangi konsumsi bahan baku atau energi, atau dengan memanfaatkan kembali limbah sebagai sumber daya baru. Pemahaman tentang akuntansi lingkungan mendorong inovasi dalam

pengembangan produk dan proses yang lebih ramah lingkungan. Ini dapat memperluas kesempatan pasar dan meningkatkan keberlanjutan jangka panjang perusahaan.

Dengan demikian, akuntansi lingkungan bukan hanya tentang kepatuhan peraturan, tetapi juga merupakan alat strategis yang penting bagi pemilik usaha untuk mencapai keberlanjutan operasional, keunggulan kompetitif, dan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih luas.

Tabel 4.6 Pengetahuan Biaya Usaha

No	Indikator	Jawaban (ya/tidak)
	Pengetahuan Biaya Usaha	Pemilik Tahu Tansa
1.	Apakah bapak memahami bagaimana menyiapkan dana untuk kegiatan usaha?	YA, saya memahami dan telah menyiapkan dana untuk kegiatan usaha saya
2.	Apakah bapak mengukur kinerja usaha dengan besarnya keuntungan/profit?	YA, Saya telah memperhitungkan dan menyesuaikan hasil pengerjaan dengan keuntungan yang saya dapat.
3.	Apakah UMKM bapak mengelola alokasi biaya dalam kegiatan operasional?	YA, saya mengelola sendiri terkait alokasi biaya meskipun masih menggunakan pencatatan seadanya saja
4.	Apakah UMKM bapak memiliki pemahaman yang jelas tentang berbagai jenis biaya yang harus dialokasikan, seperti biaya produksi, biaya overhead, dan biaya pemasaran?	TIDAK, saya hanya mengetahui modal dan pendapatan saya saja, karena saya tidak membuat pembukuan yang rinci hanya menggunakan pembukuan yang sederhana

5.	Apakah bapak memisahkan pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadi?	YA, saya tentunya memisahkan antara pengeluaran pribadi saya dengan pengeluaran usaha saya meskipun awalnya saya menggunakan dan pribadi untuk memulai usaha saya
----	---	---

Sumber: Hasil Wawancara dengan pemilik Pabrik Tahu Tansa Tahun 2024

4.1.5 Pencatatan Kronologis Mengenai *Green Cost*

Mengenai pencatatan di Pabrik Tahu Tansa, peneliti hanya mewawancarai pemilik, karena pemilik berperan sebagai informan utama terkait manajemen perusahaan serta pencatatan pemasukan dan pengeluaran. Pemilik juga merangkap sebagai tim manajemen pabrik tahu. Semua pembayaran bahan baku dan kebutuhan pabrik dilakukan langsung oleh pemilik, tanpa ada pengelola keuangan lain, karena pabrik ini adalah usaha keluarga dan sejak dulu bagian keuangan selalu dipegang oleh pemilik.

Pencatatan pemasukan dan pengeluaran dilakukan secara manual tetapi tidak lengkap. Transaksi yang dicatat meliputi harga pokok produksi, penjualan dan gaji karyawan, namun tidak ada pencatatan untuk biaya lingkungan seperti pengolahan limbah, biaya sampah bulanan, dan biaya lingkungan lainnya.

Karena pengeluaran untuk biaya lingkungan tidak dikeluarkan oleh pemilik yang juga menangani keuangan, pabrik ini belum mencatat secara rinci terkait biaya lingkungan atau *green cost* (biaya hijau), hanya melakukan pencatatan manual sederhana terkait harga pokok produksi. Dalam wawancara, peneliti memberikan saran kepada pemilik bahwa pencatatan yang lebih terperinci akan memudahkan pemilik dalam memeriksa keuangan dan mencegah kecurangan di pabrik. Selain itu, pencatatan tersebut juga berguna untuk memantau kerugian atau keuntungan yang dihasilkan. Berikut pencatatan perhitungan pada Tahu Tansa:

Tabel 4.7 Data Perhitungan Harga Pokok Produksi Pabrik Tahu Tansa

No	Keterangan	Kebutuhan per hari	Kebutuhan per bulan	Biaya Per satuan	Total Biaya Per bulan
1.	Biaya Bahan Baku				
	Kedelai	300 kg	9000 kg	12.000/kg	108.000.000
	Kunyit	6 kg	180 kg	10.000/kg	1.800.000
	Total Biaya Bahan Baku:				109.800.000

2.	Biaya Tenaga Kerja				
	Pegawai	20 orang	54.000.000	90.000/hari	54.000.000
	Total Biaya Tenaga Kerja:				54.000.000
3.	Biaya Overhead				
	Plastik	3.000.000	90.000.000		90.000.000
	Biaya Listrik		100.000		100.000
	Biaya Kayu Bakar		500.000		500.000
	Total Overhead:				90.600.000
	Total Harga Pokok Produksi				254.400.000

Sumber: Hasil Wawancara dengan pemilik pabrik tahu tansa 2024

Berdasarkan Data Perhitungan di atas belum terlihat adanya *green cost* (biaya lingkungan) karena UMKM ini masih mengabaikan terkait aspek lingkungan, akibatnya menjadi penyebab utama masalah lingkungan.

Biaya-biaya ini yang seharusnya dikeluarkan oleh UMKM dan mempertimbangkan kembali terkait profitabilitasnya.

Tabel 4.8 Perhitungan *Green Cost* (Biaya Lingkungan)

	Biaya Lingkungan
Biaya Pencegahan	
Pelatihan dan edukasi terkait dengan lingkungan	250.000
Perancangan Produk/pemeriksaan produk yang mengurangi limbah	200.000
Biaya Deteksi	
Pemeriksaan Kualitas Produk	300.000
Pengujian Kualitas Air dan Udara	500.000
Biaya Kegagalan Internal	
Biaya Daur Ulang Limbah	500.000
Biaya Kegagalan Eksternal	
Pemeriksaan pembersihan limbah yang mencemari (air sungai)	500.000
Total Biaya Lingkungan	2.250.000

Sumber: Data perkiraan diolah, 2024

Berdasarkan biaya lingkungan di atas yaitu dikeluarkan dalam waktu 1 bulan sekali, biaya tersebut seharusnya menjadi pengeluaran UMKM Pabrik Tahu Tansa terkait *green accounting* guna menjaga kebersihan lokasi usaha, menjaga kualitas produk, dan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan yang dihasilkan dari limbah sisa produksi. Jadi biaya yang dikeluarkan per bulannya yaitu sebesar Rp 2.250.000.

1. Biaya Pencegahan

- Biaya pelatihan edukasi terkait lingkungan:

Biaya pertahun: Rp 250.000 x 12 bulan = Rp 3.000.000

- Biaya Perancangan Produk/pemeriksaan produk yang mengurangi limbah:

Biaya Pertahun: Rp 200.000 x 12 bulan = Rp 2.400.000

2. Biaya Deteksi

- Biaya Pemeriksaan Kualitas Produk:

Biaya pertahun: Rp 300.000 x 12 bulan = Rp 3.600.000

- Biaya Pengujian Kualitas Air dan Udara:

Biaya pertahun: Rp 500.000 x 12 bulan= Rp 6.000.000

3. Biaya Kegagalan Internal

- Biaya Daur Ulang Limbah:

Biaya pertahun: Rp 500.000 x 12 bulan= Rp 6.000.000

4. Biaya Kegagalan Eksternal

- Biaya pemeriksaan pembersihan limbah yang mencemari (air sungai):

Biaya pertahun: Rp 500.000 x 12 bulan = Rp 6.000.000

Jadi biaya per 1 tahun yang harus mereka keluarkan adalah sebesar Rp 27.000.000.

Catatan:

- Angka-angka ini adalah estimasi kasar dan dapat bervariasi tergantung pada situasi spesifik pabrik tahu tersebut.
- Disarankan untuk melakukan analisis lebih lanjut atau berkonsultasi dengan ahli lingkungan untuk mendapatkan perkiraan yang lebih akurat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pabrik.

Jika UMKM perlu menghasilkan dan mengidentifikasi item-item biaya yang harus dikeluarkan, langkah berikutnya adalah mencatat biaya-biaya tersebut sebagai akun atau rekening biaya. Ini dilakukan setelah memperoleh nilai atau jumlah yang akan digunakan untuk pembiayaan lingkungan. Jika biaya tersebut belum diakui dalam

akun atau rekening biaya yang sesuai, maka belum bisa dianggap sebagai pengakuan biaya lingkungan, menunjukkan kurangnya perhatian terhadap isu lingkungan.

Biaya Kerugian Material Pada Pabrik Tahu Tansa

Biaya kerugian material pada tahu tansa ini sebagai biaya limbah dari 10 tahap proses pembuatan tahu, saya menggunakan perhitungan yang lebih rinci berdasarkan deskripsi tiap tahap. Berikut adalah perhitungan pada biaya kerugian material:

Asumsi dan Data Biaya

1. Tahap Pencucian

- Limbah: Kedelai rusak atau tidak layak
- Jumlah: 5 kg
- Harga per kg: Rp 12.000

2. Tahap Perendaman

- Limbah: Air rendaman yang tidak dapat digunakan kembali
- Jumlah: 50 liter
- Biaya per liter: Rp 500

3. Tahap Penggilingan

- Limbah: Ampas kedelai
- Jumlah: 30 kg
- Harga per kg: Rp 2.000

4. Tahap Pemisahan Ampas

- Limbah: Ampas yang dijadikan pakan konsentrat (tidak ada kerugian material)

5. Tahap Penyaringan dan Perebusan Sari Kedelai

- Limbah: Ampas hasil penyaringan
- Jumlah: 20 kg
- Harga per kg: Rp 2.000

6. Tahap Pemberian Air Asam atau Air Biang

- Limbah: Air asam yang tidak dapat digunakan kembali
- Jumlah: 30 liter
- Biaya per liter: Rp 500

7. Tahap Pencetakan atau Pembalikan Acian

- Limbah: Sisa tahu yang tidak terbentuk sempurna
- Jumlah: 10 kg
- Harga per kg: Rp 15.000

8. Tahap Pemotongan

- Limbah: Potongan kecil yang tidak dapat dijual
- Jumlah: 5 kg
- Harga per kg: Rp 15.000

9. Tahap Perebusan

- Limbah: Air rebusan yang tidak dapat digunakan kembali
- Jumlah: 20 liter
- Biaya per liter: Rp 500

10. Tahap Pembungkusan Tahu

- Limbah: Bahan pengemas yang rusak
- Jumlah: 10 unit
- Harga per unit: Rp 1.000

Perhitungan Biaya Limbah

1. Tahap Pencucian

$$5 \text{ kg} \times \text{Rp}12.000/\text{kg} = \text{Rp}60.000$$

2. Tahap Perendaman

$$50 \text{ liter} \times \text{Rp}500/\text{liter} = \text{Rp}25.000$$

3. Tahap Penggilingan

$$30 \text{ kg} \times \text{Rp}2.000/\text{kg} = \text{Rp}60.000$$

4. Tahap Pemisahan Ampas

Tidak ada kerugian material

5. Tahap Penyaringan dan Perebusan Sari Kedelai

$$20 \text{ kg} \times \text{Rp}2.000/\text{kg} = \text{Rp}40.000$$

6. Tahap Pemberian Air Asam atau Air Biang

$$30 \text{ liter} \times \text{Rp}500/\text{liter} = \text{Rp}15.000$$

7. Tahap Pencetakan atau Pembalikan Acian

$$10 \text{ kg} \times \text{Rp}15.000/\text{kg} = \text{Rp}150.000$$

8. Tahap Pematangan

$$5 \text{ kg} \times \text{Rp}15.000/\text{kg} = \text{Rp}75.000$$

9. Tahap Perebusan

$$20 \text{ liter} \times \text{Rp}500/\text{liter} = \text{Rp}10.000$$

10. Tahap Pembungkusan Tahu

$$10 \text{ uni t} \times \text{Rp}1.000/\text{unit} = \text{Rp}10.000$$

Total Biaya Limbah

$$\text{Total biaya limbah} = \text{Rp}60.000 + \text{Rp}25.000 + \text{Rp}60.000 + \text{Rp}40.000 + \text{Rp}15.000 + \text{Rp}150.000 + \text{Rp}75.000 + \text{Rp}10.000 + \text{Rp}10.000 = \text{Rp}445.000$$

Jadi, total biaya kerugian material sebagai biaya limbah dari 10 tahap proses pembuatan tahu adalah Rp 445.000.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pemahaman dan kepedulian terhadap *Green Accounting* pada studi kasus UMKM Pabrik Tahu Tansa di Kota Bogor untuk periode 2024, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat Pemahaman, Pemahaman pelaku UMKM Pabrik Tahu Tansa terhadap konsep *green accounting* masih tergolong rendah. Mereka belum dapat mengartikan dan menjelaskan penerapan konsep tersebut dengan baik. Pemahaman dianggap baik jika seseorang dapat mengerti, menjelaskan, dan menyimpulkan dengan caranya sendiri. Rendahnya pemahaman ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, pengalaman, dan tingkat pendidikan pemilik yang masih terbatas.
2. Tingkat Kepedulian, Dari segi teori, pemilik UMKM Tahu Tansa memahami dan peduli terhadap pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab perusahaan. Namun, dalam praktiknya, kepedulian mereka masih tergolong rendah. Sebagian besar pemilik usaha belum menerapkan *green accounting* karena keterbatasan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman dalam pelaksanaannya. UMKM belum sepenuhnya mengetahui terkait biaya lingkungan yang seharusnya dialokasikan oleh UMKM, hal ini terlihat dari Pencatatan Kronologis di Pabrik Tahu Tansa ini belum ada pencatatan secara kronologis mengenai *green cost* (biaya lingkungan), karena pemilik dan sekaligus bagian keuangan ini hanya mencatat pengeluaran dan pemasukan secara manual dan tidak lengkap. Transaksi yang dicatat hanya meliputi harga pokok produksi, penjualan dan gaji karyawan, namun tidak ada pencatatan untuk biaya lingkungan seperti pengolahan limbah, biaya perencanaan kualitas produk dan biaya lingkungan, karena UMKM mengalami sejumlah hambatan dalam mengimplementasikan *green accounting*, seperti kurangnya pengetahuan sumber daya manusia, kurangnya akses dalam informasi terkait *green accounting*, dan kurangnya dukungan dari berbagai pihak yang terkait.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pemahaman dan kepedulian terhadap *Green Accounting* pada Studi Kasus UMKM Pabrik Tahu Tansa di Kota Bogor Periode 2024, peneliti menyimpulkan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Koperasi dan Usaha kecil dan Menengah, dan Dinas Lingkungan Hidup Daerah

Diharapkan dapat melakukan sosialisasi yang lebih intensif kepada pelaku UMKM Pabrik Tahu mengenai pengolahan limbah yang tepat agar tidak merusak lingkungan sekitar.

2. Bagi Pelaku UMKM Pabrik Tahu:

Diharapkan dapat mempelajari, memahami, dan menerapkan *green accounting* dengan baik untuk mengurangi dampak negatif dari pencemaran lingkungan di masa depan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Diharapkan tidak hanya berfokus pada satu objek UMKM di sektor tahu, tetapi juga memperluas penelitian ke UMKM di bidang lain agar pemahaman, kepedulian, dan penerapan konsep *green accounting* dapat diterapkan secara menyeluruh.

4. Bagi Akademisi:

Diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mensosialisasikan pentingnya memahami konsep *green accounting*, sekaligus berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Prasetyo Satriyo Wibowo. (2022). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Paska Berlakunya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja. *Budget, Vol. 7 Edisi 1*, 1–20.
- Ahmad Syamil, Annisa Fitri Anggraeni, Rita Martini, Riski Hernando, Rima Rachmawati, Tiolina Evi, & Fransisca Hanita Rusegowanto. (2023). *Akuntansi Manajemen: Konsep-konsep dasar akuntansi Manajemen Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Bayana, M., & Praditha, R. (2023). Green Accounting pada UMKM Tahu Takalar (sebuah tinjauan fenomenologi). *Tangible Journal*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.53654/tangible.v8i1.292>
- Cahyaning Istiqomah. (2022). *Pengaruh Green Accounting dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG .
- Deri Firmansyah, Dadang Saepuloh, & Dwinanto Priyo Susetyo. (2020). *Akuntansi Manajemen*. PT. Bidara Cendekia Ilmi Nusantara.
- Diana Puspitasari, S. M., & Zulaika Putri Rokhimah, S. Ms. (2018). Pemahaman dan Kepedulian Dalam Penerapan Green Accounting Pada UKM Tempe Di Kelurahan, Kecamatan Semarang Barat. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(Nomor 3), 1–16.
- Diana Puspitasari, & Zulaika Putri Rokhimah. (2019). Pemahaman dan Kepedulian dalam Penerapan Green Accounting pada UKM Tempe di Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat. *URECOL (University Research Colloquium)*, 1–13.
- Dwi Ekasari Harmadji, Ni Putu Ari Aryawati, Ni Luh Putu Anom Pancawati, Enny Kartini, Bobby Wiryawan Saputra, Sri Rahayuningsih, Cholis Hidayati, Adiati Trihastuti, & Maria Yovita R Pandin. (2022). *Akuntansi Manajemen*. 2022.
- Ervina Waty, Emi Sukmawati, Dr. Rima Rachmawati, Tjandra Wasesa, Dr. Tiolina Evi, & Muhammad Muslih. (2023). *Akuntansi Manajemen* (Efitra, Ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Eva Damayanti. (2022). *Urgensi Pemahaman dan kepedulian pelaku UMKM dalam penerapan konsep green accounting di kota palopo* [Thesis]. Institut Agama Islam Negeri Palopo .
- Faizah, M., Rizky, A., Zamroni, A., & Khasan, U. (2022). Pembuatan Briket sebagai Salah Satu Upaya Pemanfaatan Limbah Pertanian Bonggol Jagung di Desa Tampingmojo. *Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 65–68. <https://doi.org/10.32764/abdimasper.v3i2.2863>

- Herlindawati, D., Kantun, S., Widayani, A., & Tiara, T. (2022a). Pemahaman dan kepedulian dalam implementasi green accounting oleh UMKM produsen kain batik. *AKUNTABEL*, 19(1), 22–32. <https://doi.org/10.30872/jakt.v19i1.10792>
- Herlindawati, D., Kantun, S., Widayani, A., & Tiara, T. (2022b). Pemahaman dan kepedulian dalam implementasi green accounting oleh UMKM produsen kain batik. *AKUNTABEL*, 19(1), 22–32. <https://doi.org/10.30872/jakt.v19i1.10792>
- Hindriani, R., Khairuna Siregar, D., Idayu, R., Husni, M., & Akuntansi, P. S. (n.d.). *Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 PENERAPAN GREEN ACCOUNTING DAN MATERIAL FLOW COST ACCOUNTING TERHADAP SUSTAINABLE DEVELOPMENT*. <https://doi.org/10.46306/rev.v4i2>
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>
- Jessy Adack. (2013). DAMPAK PENCEMARAN LIMBAH PABRIK TAHU TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP. *Lex Administratum*, Vol.1/No.3, 1–10.
- Kadar Nurjaman, Sherly Maryam, Fauzan Ahmad Ahgitsnaa, & Restu Arya Indrawan. (2023). Mewujudkan Kesadaran Masyarakat Akan Lingkungan Melalui Program Lomba Tong Sampah. *PROCEEDINGS*, 3 No:2, 1–10.
- Kartyaningsih Bela, Darwis Said, & Syarifuddin Rasyid. (2023). Green Accounting: Realitas Dan Pengungkapannya (Studi Pada Industri Kehutanan Di Papua Selatan). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4 (3) 2023, 1–8.
- Lestari Pramita Putri, D., Alfian, N., Studi Akuntansi, P., Ekonomi, F., Madura Rohmaniyah, U., & Madura, U. (2023). *KEPEDULIAN DAN PEMAHAMAN UMKM TERHADAP IMPLEMENTASI GREEN ACCOUNTING* (Vol. 7, Issue 3). <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JUMBO>
- Maisyah Kholmi. (2019). *Akuntansi Manajemen*. 2019.
- Muchtar Anshary Hamid Labetubun, Lucky Nugroho, Dahlia Pinem, & James Sinurat. (2022). *CSR Perusahaan “Teori dan Praktis untuk manajemen yang bertanggung jawab”* (Udin Saripudin, Ed.). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Nindy Callista Elvania. (2022). *Manajemen Dan Pengelolaan Limbah* (Evi Damayanti, Ed.). 2022.
- Novita Rahmawati, & Maria Yovita R Pandin. (2023). Understanding And Application of Green Accounting Coffe Shop Kedung Baruk Urban Village. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1, No., 1–14.
- Nurul Alfian, Devi Lestari Pramita Putri, & Rohmaniyah. (2023). Kepedulian Dan Pemahaman UMKM Terhadap Implementasi Green Accounting. *JUMBO*, Vol. 7, No.3, 477–484.

- Pentiana, D. (2019). Pemahaman dan Kepedulian Penerapan Green Accounting: Studi Kasus UKM Tahu Tempe di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 13(1), 38. <https://doi.org/10.25181/esai.v13i1.1271>
- Pratiwi, D. N., & Pravasanti, Y. A. (2018). Analisis Penerapan Green Accounting Pada Industri Batik Laweyan. *Accounthink: Journal of Accounting and Finance*, 3(02). <https://doi.org/10.35706/acc.v3i02.1478>
- R. S. A. C., & Puspitasari, W. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik, Green Accounting, Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17846>
- Satriaji Vinatra. (2023). Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Kesejahteraan Perekonomian Negara dan Masyarakat. *Akuntan Publik, Vol. 1*, 1–8.
- Sesi Enjel. (2019). *Peran Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menurut perspektif ekonomi islam*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Shilfya Megawati Devy. (2021). *Pengaruh Pengetahuan Lingkungan, Kepedulian Lingkungan dan Sikap Terhadap Niat Beli Produk Hijau The Body Shop*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.
- Suryanti, E., Lesmana, H., & Mubarak, H. (2021). Analisis Strategi Pemasaran untuk Meningkatkan Pendapatan UMKM. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 13(1), 60–72. <https://doi.org/10.24905/permana.v13i1.117>
- Tapaningsih, B. S., Esmawati, & Azzahra, F. (2022). Analisa Green Accounting pada Aplikasi GaloninAja dalam Upaya Mewujudkan SDGs. *Jurnal Akuntansi Dan Audit Syariah (JAAiS)*, 3(2), 130–150. <https://doi.org/10.28918/jaais.v3i2.5960>
- Wahyudi, D., Syahril, S., & Rusnani, R. (2022). Pemahaman dan Kepedulian Penerapan Green Accounting pada Puskesmas Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. *Journal of Public and Business Accounting*, 3(1), 13–21. <https://doi.org/10.31328/jopba.v3i1.277>
- Yuliana, Y. K., & Sulistyawati, A. I. (2021a). Green Accounting: Pemahaman dan Kepedulian dalam Penerapan (Studi Kasus Pabrik Kecap Lele Di Kabupaten Pati). *Solusi*, 19(1). <https://doi.org/10.26623/slsi.v19i1.2999>
- Yuliana, Y. K., & Sulistyawati, A. I. (2021b). GREEN ACCOUNTING : PEMAHAMAN DAN KEPEDULIAN DALAM PENERAPAN (STUDI KASUS PADA PABRIK KECAP LELE DI KABUPATEN PATI). *Solusi*, 19(1). <https://doi.org/10.26623/slsi.v19i1.2999>
- Zaenal Arifin, & M. Rizqi Padma Negara. (2021). *Akuntansi Manajemen*. 2021.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Khoerotin

Alamat : Dusun Sindanghurip, RT.002/RW.001,
Sindanghurip., Kec. Bantarujeg,
Kabupaten Majalengka, Jawa Barat
45464.

Tempat, tanggal lahir : Majalengka, 12 Februari 2002

Agama : Islam

Pendidikan

- SD : SDN Sindanghurip
- SMP : MTsN Cipendeuy
- SMA : SMAN 3 Kuningan
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, 14 Juli 2024

Nurul Khoerotin

LAMPIRAN

1) Laporan Laba Rugi Tahu Tansa

Pabrik Tahu Tansa Bogor Laporan Laba Rugi Triwulan 2024		
Pendapatan:		
Penjualan Tahu		Rp 585.000.000
Pendapatan lain-lain:		
Penjualan ampas tahu		<u>Rp 6.900.000 +</u>
Laba kotor		Rp 591.900.000
Beban:		
Beban bahan baku	Rp 109.800.000	
Beban Overhead Pabrik	Rp 90.600.000	
Beban gaji karyawan	Rp 54.000.000	
Total Beban:		<u>(Rp 254.400.000)</u>
Laba Bersih:		Rp 337.500.000

2) Pabrik Tahu Tansa



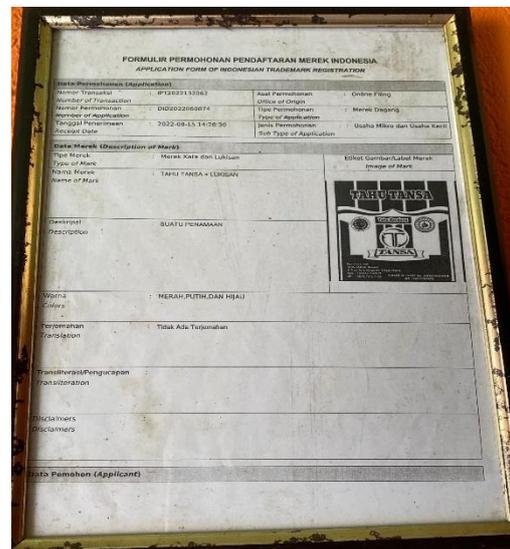
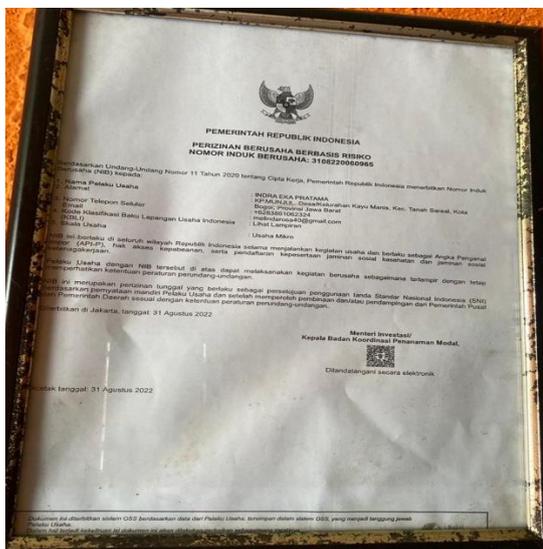
3) Pak Wahyu Pemilik Pabrik Tahu Tansa



4) Pak Indra Anak dari pemilik pabrik tahu tansa (Penerus Pabrik)



5) Surat Izin Usaha dll



8) Mesin Penggilingan Kedelai dan Kunyit



9) Mesin Boiler / Uap



10) Alat Press



11) Pembalikan Acian



12) Air Biang atau Air Asam



13) Mesin Penyaring



14) Tahang



15) Perebusan Tahu Putih



16) Perebusin Tahu Kuning



17) Pendinginan Suhu ruang



18) Mesin Vakum



19) Mesin Freezer





20) Tempat Pembuangan Limbah Padat (Ampas Tahu)



21) Pembuangan Limbah Cair ke aliran sungai

